KONTRA NARASI TERHADAP HOAKS RATNA SARUMPAET TENTANG PENGANIAYAAN OLEH ORANG ASING PERSPEKTIF DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

M. HARIRI

E91215047

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : M. Hariri

NIM : E91215047

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Juli 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL 20
189B1AFF869788166
6000
ENAM RIBU RUPIAH

M. Hariri

E91225047

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Kontra Narasi Terhadap Hoaks Ratna Sarumpaet Tentang Penganiayaan Oleh Orang Asing Perspektif Dekonstruksi Jacques Derrida"

Oleh: M. Hariri

NIM: E91215047

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 15 Juli 2019

Pembimbing I

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M. Fil. I

NIP. 198109152009011011

Pembimbing II

Fikri Mahzumi, M. Fil, I
NIP. 198204152015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **"Kontra Narasi Terhadap Hoaks Ratna Sarumpaet Tentang Penganiayaan Oleh Orang Asing Perspektif Jacques Derrida"** yang ditulis oleh M. Hariri ini telah diuji

di depan Tim Penguji pada tanggal 15 Juli 2019

Tim Penguji:

1	Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M. Fil. I	(Ketua)	.....
2	Fikri Mahzumi, M. Fil, I	(Sekretaris)	.....
3	Dr. Muktafi, M. Ag	(Penguji I)	.....
4	Syaifullah Yazid, MA	(Penguji II)	.....

Surabaya, 1 Juli 2019

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag.

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. HARIRI
NIM : E91215047
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : m.aank1997@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KONTRA NARASI TERHADAP HOAKS RATNA SARUMPAET TENTANG PENGANIAYAAN OLEH ORANG ASING PERSPEKTIF DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Agustus 2019

Penulis

M. Hariri

ABSTRACT

M. Hariri: "Counter Narration Against Hoax Ratna Sarumpaet about Persecution by Foreigners in the Perspective of Jacques Derrida's Deconstruction"

The article scrutinizes the narrative of Ratna Sarumpaet about persecution by odd people of herself in the perspective of Jacques Derrida's deconstruction. This case happened on 21 September and it has become a national hoax on 3 October after polices investigated at the place of case. The background of making that narrative of persecution after she got a bruised face form liposuction surgery in one of Jakarta's hospital. Next, she used the persecution idea to hide shame in front of her families and friends. This narrative broadly impacted of the Indonesia politic condition to democracy party 2019 for two months. This article answers a question how the narrative is in a deconstruction perspective. In an understanding deconstruction of the case, the author examines the use of binary logic and the persecution idea in a falsehood discourse. This article argues that Ratna Sarumpaet was in uncritical condition and she did not consider her idea with her statuses as politician and activist. Consequently, the use of persecution idea failed to hide the shame. It implies that the persecution narrative of Ratna Sarumpaet has undergone misguided logic of becoming falsehood as luck. It does not give luck of her social status condition. In addition, this article also uses Islam perspective of the case as counter narration.

Keywords: *Narrative, Hoax, Ratna Sarumpaet, Deconstruction.*

M. Hariri "Kontra Narasi terhadap Hoaks Ratna Sarumpaet tentang Penganiayaan oleh Orang Asing Perspektif Dekonstruksi Jacuqes Derrida"

Artikel ini meneliti narasi hoaks Ratna Sarumpaet tentang penganiayaan oleh orang-orang asing terhadap dirinya dalam perspektif Jacques Derrida. Kasus ini terjadi pada 21 September dan telah menjadi hoaks nasional pada 3 Oktober setelah polisi melakukan investigasi di tempat kejadian. Latar belakang narasi tersebut setelah ia melalui operasi sedot lemak wajah di salah satu rumah sakit Jakarta yang berakibat bengkak dan memar. Selanjutnya, ia menggunakan narasi penganiayaan tersebut untuk menyembunyikan rasa malu di depan keluarga dan teman-temannya. Narasi tersebut secara luas telah mempengaruhi kondisi politik Indonesia selama dua bulan menjelang pesta demokrasi 2019. Artikel ini ingin menjawab sebuah pertanyaan bagaimana narasi penganiayaan tersebut dalam perspektif dekonstruksi. Dalam perspektif ini, penulis memeriksa penggunaan logika biner dan ide penganiayaan dalam wacana kebohongan. Artikel ini ingin menegaskan bahwa Ratna Sarumpaet berada dalam kondisi tidak kritis dan tidak mempertimbangkan idenya berdasarkan status dirinya sebagai politisi dan aktivis. Akibatnya, penggunaan ide penganiayaan gagal menyembunyikan rasa malu. Ini menyiratkan bahwa narasi tersebut mengalami sesat logika dalam menjadikan kebohongan sebagai keuntungan.

Kata Kunci: Narasi, Hoaks, Ratna Sarumpaet, Dekonstruksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

PENYATAAN KEASLIAN i

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PEDOMAN TRANSLITERASI v

ABSTRACT vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 6

D. Kegunaan Penelitian 6

E. Kajian Pustaka 7

F. Metode Penelitian 9

1. Model dan Pendekatan 9

2. Sumber Data 9

a. Sumber Data Primer 10

b. Sumber Data Sekunder 10

3. Metode Penggalian Data 11

4. Teknik Analisis Data 11

a. Analisis Historis 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Interpretasi Data 12

c. Analisis Kritis 12

G. Sistematika Pembahasan 12

BAB II BIOGRAFI JACQUES DERRIDA DAN TEORI DEKONSTRUKSI

A. Biografi Jacques Derrida 14

B. Fragmen Strukturalisme 17

C. Dekonstruksi Sebagai Kritik dan Teori Pembacaan 28

1. Pengambilan Jarak 38

2. Menyingkap Pusat Teks 39

3. Konsep *Differance*: Membongkar Hierarki Metafisik 44

BAB III KRONOLOGI NARASI HOAKS RATNA SARUMPAET DAN WACANA KEBOHONGAN

A. Ratna Sarumpaet, Politik, dan Hoaks 46

B. Pro Kontra Hoaks Ratna Sarumpaet 49

C. Narasi Hoaks Ratna Sarumpaet dalam Wacana Kebohongan ..56

BAB IV ANALISIS DEKONSTRUKSI TERHADAP NARASI HOAKS RATNA SARUMPAET

A. Narasi Hoaks Ratna Sarumpaet Perspektif Dekonstruksi 66

1. Menalar Oposisi Biner 66

2. Pembalikan Oposisi Biner 69

3. Diseminasi 76

B. Islam dalam Menyikapi Narasi Hoaks 77

1. Etika dan Moral Menurut Filsuf Muslim 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Narasi Kebohongan Perspektif Etika dan Moral Islam 88

C. Reinterpretasi Konstruksi Hoaks 97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 103

B. Saran-saran 104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wacana narasi dan kontra narasi saat ini bukan konstelasi asing di abad kontemporer. Wacana tersebut sudah muncul dari sejak zaman dulu sampai abad sekarang. Namun bentuk narasi sekarang lebih represif, kreatif, dan memiliki potensi pengaruh besar terhadap banyak orang. Pada abad Yunani kuno, Socrates, misalnya, dihukum mati karena narasinya dianggap oleh orang-orang sofis telah menjerumuskan masyarakat Yunani ke jalan yang salah. Hal tersebut mencapai puncaknya di era teknologi informasi sekarang dengan berbagai narasi atau *framing* yang tampak seolah menjadi hobi orang-orang, baik itu dilakukan dengan sengaja atau tidak, untuk sebuah tujuan tertentu atau tidak.

Persoalan narasi (positif atau negatif) di Indonesia sangat luas. Era potensi teknologi informasi seolah telah meratakan pemahaman orang-orang sehingga potensi dan kemampuan membedakan mana yang positif dan negatif tidak berjalan baik. Misalnya wacana hoaks/kebohongan, hasutan kebencian, dan sebagainya. Pencernaan pikiran cenderung memilih yang rasional, simpel, dan dijadikan sebagai landasan pikiran dan tindakan. Teknologi informasi adalah wadah narasi bertebaran; portal-portal dibuat secara khusus kadang tujuannya komersialisasi. Media informasi besar seperti *Facebook, WhatsApp, Instagram,* dan *Youtube* juga tempat narasi-narasi bertebaran. Jutaan pengguna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca narasi yang membentuk pola pikir publik dan kadang berakhir dengan cacian, makian, dan pembunuhan.

Pengertian narasi, menurut Iman Fadhilah, merupakan manifestasi dari ideologi yang dikontekstualisasi dan disesuaikan dengan situasi serta disampaikan secara komunikatif yang sifatnya membujuk publik melalui media-media atau langsung. Narasi yang berbentuk teks atau wacana-wacana keseharian memiliki kelebihan *framing* dalam membangkitkan kesadaran kolektif *(collective conscience).* Sedangkan narasi yang di dalamnya terdapat unsur-unsur manipulatif untuk sekadar kepentingan sendiri disebut kontra narasi.[1] Selain itu, tujuan utama narasi adalah keuntungan narator.

Sedangkan menurut Ayu Kartika dkk, narasi dan kontra narasi memiliki perbedaan pengertian.[2] Narasi adalah sebuah ide yang bisa mempengaruhi tindakan dan cara berpikir seseorang, yang dikemas dengan berbagai cara dan menarik, juga mudah menarik perhatian orang, dan berpotensi negatif, walaupun tidak semua narasi selalu negatif. Sedangkan kontra narasi adalah narasi tandingan yang tujuannya untuk melawan narasi negatif.

Narasi hoaks/kebohongan penganiayaan Ratna Sarumpaet merupakan salah satu dari banyak narasi yang pernah terjadi di negeri ini. Namun hoaks ini melebihi narasi hoaks-hoaks yang lain. Hampir dua bulan lamanya

---

[1] Iman Fadhilah, dkk, "Narasi dan Politik Identitas: Pola Penyebaran dan Penerimaan Radikalisme dan Terorisme di Jawa Tengah", *Jurnal SMaRT*, Vol. 02, No. 01 (Juli 2016), 18.

[2] Dyah Ayu Kartika, dkk, *Panduan Praktis Melawan Hasutan Kebencian* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2018). 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konstelasi narasi tersebut dibahas panjang lebar dari perspektif yang berbeda-beda. Orang-orang langsung menyatakan bahwa perbuatan Ratna adalah kebohongan, dan hal tersebut harus dibawa ke ranah hukum. Hal ini juga membuktikan bahwa pengertian tentang narasi dan kontra narasi sebenarnya telah melekat pada pemahaman orang-orang. Buktinya pengertian publik bisa melegitimasi kebohongan seseorang sebagai tindakan yang negatif. Namun penyaringan yang baik atas narasi masih lemah.

Simak misalnya wacana tulisan Masdar Hilmy yang bertajuk *Negeri di Antara Dua Bencana*. Artikel tersebut adalah salah satu wacana yang menunjukkan legitimasi bahwa kebohongan adalah tindakan negatif. Ia mengatakan bahwa "tidak ada yang sakral dari kebohongan. Bohong tetaplah bohong"[3] Selain itu ada juga tulisan Vinsensius Awey dengan tajuk *Ratna Sarumpaet, Pasca Kebohongan* yang juga melegitimasi berita palsu atau kebohongan bisa merusak akal sehat.[4] Selain itu masih banyak wacana lain seperti di media sosial yang berbentuk responsif dari masyarakat umum. Pendek katanya, manipulasi narasi atau kebohongan keberadaannya dianggap berbahaya pada tatanan masyarakat. Tidak ada suguhan makna-makna lain yang bisa memungkinkan wacana kebohongan memberi suatu klaim yang tidak terlalu jauh pada kebohongan itu sendiri. Misalnya mengklaim "adanya kebohongan itu baik, mengingatkan kita untuk semakin waspada dan lebih kritis." Menurut Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Phillips, wacana adalah

[3] Masdar Hilmy, "Negeri di Antara Dua Bencana", *Jawa Pos*, 11 Oktober 2018, 4.
[4] Vinsensius Awey, "Ratna Sarumpaet, Pasca Kebohongan", *Jawa Pos*, 12 Oktober 2018, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"praktik-praktik kewacanaan tempat dihasilkan dan dikonsumsi teks—dipandang sebagai bentuk penting praktik sosial yang memberikan kontribusi bagi penyusunan dunia sosial yang mencakup hubungan-hubungan dan identitas-identitas sosial."[5]

Namun itu semua berbeda dari penelitian ini. Penelitian ini ingin keluar dari pemahaman atau tanggapan publik (sebagai kontra narasi terhadap narasi) terhadap kasus Ratna Sarumpaet di sekitar pengertian dan pembuktian bohong dan hukumnya. Itu adalah wewenang hukum. Terlepas dari bagaimana orang menghakimi perilaku Ratna, ada hal lain yang lebih penting dan menarik dari sekadar itu dalam kasus ini. 1). Ratna adalah seorang aktivis, seniman, dan politisi, sehingga wajar jika narasinya mencuat di publik. Untuk itu kurang etis mendakwanya sebagai penyebar kebohongan saja. 2). Jika Ratna adalah aktivis, seniman, dan politisi maka setidaknya dia cukup cerdas dalam menggunakan dan memilih narasi meskipun tanpa lepas dari niat utamanya. 3). Kasus ini terjadi di saat panasnya politik menjelang pesta demokrasi Pemilu 2019. 4). Jika dia sadar dengan keadaan Indonesia dan dirinya sendiri saat menyebar narasi penganiayaan, maka dia mungkin benar-benar kehilangan akal sehatnya. Dari semua empat hal tadi akan sampai pada pertanyaan, kenapa Ratna memilih narasi penganiayaan oleh orang asing dari pada narasi operasi sedot lemak atau narasi lain? Apakah ada cara berbohong yang baik di dunia ini yang dapat terhindar dari pembicaraan publik? Bagaimana logika dari narasi

[5] Marianne W. Jorgensen, *Analisis Wacana Teori dan Metode,* terj. Imam Suyitno, dkk (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2010), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut sehingga narasinya mudah terbongkar? Mengetahui tujuan kasus narasi penganiayaan ini sama dengan mengetahui kelogisan sikap yang diambil. Sikap logis dan tidak logis bisa tergantung pada keadaan akal sehat sang pelaku. Pelaku bisa saja membuat narasi tersebut dalam keadaan kehilangan akal sehatnya atau bisa saja disebabkan oleh kondisi lain yang memaksa dirinya berbuat sesuatu di luar akal sehat. Untuk itulah, pencarian jawaban dari penelitian ini adalah menguji tepat dan tidak logika sang pelaku yang diekspresikan dalam narasi penganiayaan. Pengujian terhadap narasi hoaks ini akan diambil dari konteks proposisi narasi dan konteks di luar narasi sang pelaku. Sedangkan metode yang dipakai dalam pengujian ini adalah dekonstruksi Jacques Derrida.

Teori dekonstruksi merupakan teknik pembacaan dan pengujian bebas dan kritis yang upaya sentralnya untuk menguji logika suatu teks dan mencari rahasia tersembunyi atau kelupaan yang membuat narasinya tidak logis bahkan tidak etis. Teknik pembacaan dekonstruksi melahirkan sebuah teks baru dari teks yang sudah dibaca. Menurut Derrida *"nothing outside the text"* (tidak ada yang di luar teks/semuanya teks), yakni ketika seseorang membaca teks, ia sedang meletakkannya dalam konteks yang baru, dan dengan demikian ia sedang memproduksi makna baru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana sejarah narasi Ratna Sarumpaet tentang penganiayaan oleh orang asing?
2. Bagaimana analisis dekonstruksi terhadap narasi Ratna Sarumpaet tentang pemukulan wajahnya oleh orang asing?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui kembali secara utuh bagaimana peristiwa narasi penganiayaan orang asing terhadap Ratna Sarumpaet.
2. Untuk mengetahui analisis dekonstruksi Derrida terhadap narasi hoaks Ratna Sarumpaet.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian berjudul "Kontra Narasi Hoaks Ratna Sarumpaet tentang Pemukulan Wajahnya oleh Orang Asing dalam Perspektif Dekonstruksi Jacques Derrida" kira-kira memiliki kegunaan yang tidak beda jauh dengan penelitian yang lain, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoretis: penelitian ini memiliki kegunaan sebagai kontribusi keilmuan dalam penafsiran teks-teks atau pemikiran. Mencoba menghadirkan pembacaan kritis, makna plural (tidak mutlak), dan tidak stagnan atas sebuah pemikiran atau teks-teks.
2. Secara praktis: penelitian ini membantu penulis dalam mengembangkan kemampuan pembacaan teks-teks, khususnya melalui pembacaan dekonstruksi Jacques Derrida.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kajian Pustaka

Kajian terhadap persoalan narasi dan hoaks meski banyak dilakukan, namun berdasarkan penelusuran studi pustaka, belum ada yang meneliti langsung persoalan narasi penganiayaan orang asing terhadap Ratna Sarumpaet melalaui perspektif dekonstruksi Jacques Derrida. Oleh karena itu, penulis mencoba mencari studi pustaka yang terkait dengan hoaks secara umum. Ini adalah upaya mengetahui misalnya sebab dan pengaruh dari kasus tersebut. Selain itu supaya menjadi pembanding hasil kajian pustaka lain dengan hasil kajian dekonstruksi.

Berikut adalah rangkuman data kajian pustaka terkait narasi dan hoaks yang telah dipublikasikan di Jurnal dan Skripsi:

- Adiprasetio, dkk, "Hoax, Reproduksi dan Persebaran: Suatu Penelusuran Literatur".[6]
- Dendy Suseno Adhiarso, dkk, "Pemberitaan Hoax di Media Online Ditinjau dari Konstruksi Berita dan Respons Netizen".[7]
- Dwi Putri Aulia, "Memerangi Berita Bohong di Media Sosial (Studi Terhadap Gerakan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia".[8]

---

[6] Adiprasetio, dkk, "Hoax, Reproduksi dan Persebaran: Suatu Penelusuran Literatur", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,* Vol. 1, No. 4 (Agustus 2017).
[7] Dendy Suseno Adhiarso, dkk, "Pemberitaan Hoax di Media Online Ditinjau dari Konstruksi Berita dan Respons Netizen", *Jurnal Ilmu Komunikasi,* Vol. 15, No. 3 (September-Desember 2017).
[8] Dwi Puti Aulia, "Memerangi Berita Bohong di Media Sosial (Studi Terhadap Gerakan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia" (Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Christiany Juditha, "Interaksi Komunikasi *Hoax* di Media Sosial serta Antisipasinya".[9]
- Henri Suptanto. "Pengaruh *Hoax* dan Ujaran Kebencian Sebuah *Cyber Crime* dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat".[10]

Lima artikel di atas mencatat persoalan hoaks hanya dari segi luarnya, misalnya sebab, dampak, dan wadahnya. Lihat misalnya catatan Adiprasetio dkk terhadap kasus narasi hoaks. Mereka mengeksplorasi hoaks dari segi persebaran dan reproduksinya. Pembahasan inti dari catatannya adalah hoaks dalam ranah kebaikan dan keburukan, misalnya tetap menganggap hoaks sebagai sesuatu yang buruk. Dendy Suseno Adhiarso mengeksplorasi hoaks dari persoalan konstruksi media daring—sebagai wadah—yang sangat berdampak terhadap pemberitaan berita hoaks serta respons publik yang dapat memperluas. Skripsi Dwi Putri Aulia mengeksplorasi bagaimana MAFINDO memerangi narasi hoaks di media sosial. Christianay Juditha mencatat bahwa hoaks menjadi sebuah kepentingan di ranah politisi dan pemerintahan. Bahkan hoaks menjadi sangat subur dan hal yang biasa. Sedangkan Henri Suptanto mencatat 4 hal dari fenomena hoaks. 1). Mengeksplorasi bagaimana penyebarannya. 2). Apa wadah penyebarannya. 3). Apa bentuk hoaks yang sering diterima. 4). Dampaknya terhadap kehidupan masyarakat.

---

[9] Christiany Juditha, "Interaksi Komunikasi *Hoax* di Media Sosial serta Antisipasinya", *Jurnal Pekommas,* Vol. 3, No. 1 (April 2018).
[10] Henri Suptanto, "Pengaruh *Hoax* dan Ujaran Kebencian Sebuah *Cyber Crime* dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat", *Kalbiscentia,* Vol. 5, No. 2 (Agustus 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejauh studi terdahulu tersebut, penulis belum menemukan catatan penelitian terhadap narasi hoaks Ratna Sarumpaet dan juga tidak ada pembahasan diskursus kebohongan atau narasi hoaks misalnya dalam ranah logika, logosentrisme, pertentangan bahasa, dll. Penelitian ini mungkin menjadi salah satu investigasi pertama terkait narasi hoaks tentang penganiayaan orang asing terhadap Ratna Sarumpaet yang terjadi dalam rentang bulan September sampai Oktober 2018.

F. Metode Penelitian

1. Model dan Pendekatan

Model penelitian ini berbasis *library research* dengan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida sebagai metode pembacaan dan penelitian. Selai itu peneliti juga berusaha mengenali susunan ketidakstabilan teks logosentris yang menjadi fokus atau perhatian dekonstruksi.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yang bertujuan untuk memahami berbagai hal, termasuk bentuk pola pikir dan perspektif yang diambil dari sebuah teks, dan juga untuk memahami sebuah fenomena.[11]

2. Sumber Data

Penelitian studi pustaka mengharuskan adanya sumber-sumber data akurat untuk mendukung proses penelitian agar hasilnya maksimal. Karena penelitian ini adalah pembacaan dekonstruksi terhadap narasi hoaks

[11] Harris Hediansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dibuat Ratna Sarumpaet, maka penulis mengelompokkan sumber data menjadi dua bagian:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diambil terbagi pada dua bagian. Pertama sumber primer berita Ratna Sarumpaet diambil dari https://m.youtobe.com, "Seputar Pengakuan Ratna Sarumpaet" *Trans7 Official.* Diakses tanggal 12 Desember 2018. "Mau ke Cile, Ratna Sarumpaet Ditangkap di Bandara" *Jawa Pos,* 5 Oktober 2018. M. Ahsan Ridhoi, "Kejanggalan Kasus Dugaan Pemukulan Ratna Sarumpaet Versi Polisi" *Tirto.id,* 3 Oktober 2018. Kedua, terkait teori dekonstruksi, penulis ambil langsung dari buku Jacques Derrida dan juga sebuah buku yang berisi pendapat-pendapat Derrida saat diwawancara: di antaranya, *Of Grammatology* (US: John Hopkins University Press, 1997), *Jacques Derrida Acts of Literature* (New York: Routledge, 1992), *Speach and Phenomena and Other Essays on Husserl's Theory of Signs* (USA: Northwestren University Press, 1973).

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap dalam penelitian ini. Berikut data sekunder yang penulis kumpulkan: Dr. Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis: Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), Aminuddin, dkk, *Analisis Wacana: dari Linguistik sampai Dekonstruksi* (Yogyakarta: Kanal, 2002), Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida* (Yogyakarta: LKiS, 2012),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Victoria Bull (ed.), *Oxford Dictionary* (New York: Oxford University Press, 2008), Raman Selden, dkk, *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory* (Edinburgh: Pearson Longman, 2005), Mike Sutton, *What is Derrida Saying to Us?* Diambil dari *Philosophy Now-Issue 127,* November, 17, 2018, Jean FranÇois Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (Manchester: Manchester University Press, 1984), Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdsakarya, 2002), Yasraf Amir Pialang, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Bandung: Jalasutra, 2003), Stuart Sim, *Derrida dan Akhir Sejarah* (Yogyakarta: Jendela, 2002)

3. Metode Penggalian Data

Peneliti ini juga menyajikan data dalam bentuknya yang deskriptif analitik karena hubungannya dengan pendekatan yang peneliti gunakan. Tekniknya yaitu pembacaan dekonstruksi pada teks Masdar Hilmy. Serta tentang cara dan bagaimana pengertian dekonstruksi penulis ambil dari buku-buku Derrida langsung sebagai sumber primer dan buku-buku lainnya yang terkait.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan penggalian data dan pengolahan, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Berikut analisis data yang penulis lakukan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Analisis Historis

Analisis historis merupakan telaah terhadap tokoh yang penulis jadikan landasan atau teknik pembacaan, yakni Jacques Derrida. Selain itu, penulis juga menyajikan histori strukturalisme yang tidak bisa lepas dari dekonstruksi. Data ini sangat penting untuk melihat riwayat Derrida serta bagaimana dekonstruksi lahir sebagai teknik pembacaan.

b. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan usaha untuk menggali dengan jelas dekonstruksi Jacques Derrida sebagai pembacaan terhadap objek yang peneliti ambil.

c. Analisis Kritis

Analisis kritis merupakan tujuan utama dari penelitian ini. Kegunaannya tentu tidak hanya sekadar deskriptif, tapi juga kritis. Sehingga menghasilkan analisis mendalam terhadap objek yang peneliti ambil.

G. Sistematika pembahasan

Untuk memberikan gambaran utuh tentang penelitian ini, maka peneliti akan memberikan gambaran sistematis sementara dari penulisan proposal ini.

BAB I, peneliti akan menyajikan ke dalam beberapa sub bab, yaitu Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Teknik Analisis Data, dan Sistematika Pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II. peneliti akan menyajikan ke dalam beberapa sub bab, yaitu Biografi Jacques Derrida, Fragmen Strukturalisme, dan Dekonstruksi sebagai Kritik dan Teori Pembacaan

BAB III, peneliti akan menyajikan ke dalam beberapa sub bab, yaitu Ratna Sarumpaet, Politik, dan Hoaks, Pro Kontra Hoaks Ratna Sarumpaet, dan Narasi Ratna Sarumpaet dalam Wacana Kebohongan.

BAB IV, peneliti akan menyajikan ke dalam beberapa sub bab, yaitu Narasi Hoaks Ratna Sarumpaet Perspektif Dekonstruksi dan Islam dalam Menyikapi Narasi Hoaks.

BAB V, isi terakhir dari bab ini adalah kesimpulan hasil penelitian dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI JACQUES DERRIDA DAN TEORI DEKONSTRUKSI

A. Biografi Jacques Derrida

Pada 15 Juli 1930 lahir seorang pria di El-Biar, salah satu wilayah di Aljazair yang agak terpencil, dengan kecerdasan yang luar biasa.[1] Ia, oleh orang-orang, dianggap generasi strukturalisme baru sekaligus penentangnya. Pertentangan yang ia lakukan ditujukan pada kesusastraan dan filsafat, dan dikemudian hari teori pertentangannya disebut teori dekonstruksi.

Ia adalah Jacques Derrida dari keturunan Yahudi. Ia dan saudaranya adalah seorang diaspora: orang yang tidak memiliki tempat yang tetap. Dari Aljazair, ia, sebagai diaspora, pindah ke Prancis untuk melanjutkan sekolah. Pada tahun 1957 ia mengajarkan anak-anak militer di tanah kelahirannya bahasa Prancis dan Inggris. [2]

Derrida menempuh jenjang pendidikan dengan sangat baik, dan mungkin juga karena kecerdasan yang dia miliki. Pada tahun 1952 dia belajar di sekolah elite yang dikelola Michel Foucault, Louis Altusser, dan beberapa filsuf garda depan Prancis, yaitu Ecole Normal Superiuere (ENS). Setelah tamat dari ENS, dia tertarik belajar di Husserl Archive dan akhirnya dia memang belajar di sana: salah satu pusat kajian Fenomenologi terkenal.[3]

---

[1] Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 2.
[2] Ibid., 2.
[3] Ibid., 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesuksesan dan kecemerlangan masanya mengantarkan Derrida pada penawaran beberapa jabatan menarik. Dia pernah mengajar di beberapa institusi yang pernah menawarkannya, di antaranya Husserl Archive, Universitas Sorbone (1960) dan pada tahun 1964 di Ecole Normal Superiuere (ENS).[4]

Gelar doktor diraih pada tahun 1980 dengan judul tesis *The Time of a Thesis: Punctuation.* Enam tahun berikutnya (1986) Derrida diangkat sebagai guru besar humaniora di Universitas Calivornia, Irvine. Kemudian, setelah prestasinya sebagai guru besar, Derrida berturut-turut menerima banyak penghargaan, salah satunya doktor kehormatan: di antaranya dari Universitas Cambridge, Columbia, the New School Research dan penghargaan di Akademi of Arts and Sciences. Pada tahun 2001 dia juga menerima penghargaan bergengsi di Jerman, yaitu Anugerah Adorno *(Adorno-Preis).*[5] Meskipun banyak ilmuan dan pemikir lainnya yang menyesalinya. Oleh mereka, dekonstruksi dianggap teori mengambang dan hanya menghancurkan makna isi sebuah teks. Tapi orang-orang yang pro Derrida justru menilai sumbangannya terhadap wacana filsafat dan kesusastraan sangat luar biasa dan patut dihargai. Sebab, apa yang awalnya diterima oleh masyarakat atau ilmuan, misalnya kebenaran murni dan kerangka struktur yang sangat mendominasi Barat saat itu, disadari oleh Derrida bahwa Barat telah lama dikuasai etnosentrisme dan logosentrisme atau metafisika kehadiran (*metaphysics of*

[4] Ibid., 2.
[5] Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

presence). Dekonstruksi sebagai teori muncul ke permukaan untuk mengkritik etnosentrisme, logosentrisme, dan metafisika kehadiran.

Kantor Derrida selama hidupnya berada di *Ecole des Hautes Etudes en Social Sciences,* Paris. Dia meninggal pada Sabtu dini hari, 9 Oktober 2004, di Paris, setelah berjuang melawan vonis penyakit kanker *pankreas.*[6] Selama hidupnya, Derrida menyumbangkan teorinya yang dikenal dekonstruksi di tengah rezim kesusastraan dan filsafat yang mengangkat kebenaran objektif dan murni. Kebenaran yang dirumuskan dengan perbedaan kata-kata atau - *signifier of signifier*. Namun rezim semacam itu tidak disadari dari semenjak filsuf Yunani kuno, pertengahan sampai modern.[7] Lalu ia, yang menyadarinya, dengan dekonstruksinya datang untuk membubarkan kebenaran objektif itu, dan sebagai gantinya adalah kebenaran yang terus berubah.[8]

Penjelasan teori dekonstruksi dapat penulis perluas nanti. Tapi, untuk mengerti dekonstruksi sebagai teori belaka kiranya belum cukup. Sebab, dekonstruksi lahir saat strukturalisme membeberkan kebenaran objektifnya, dan masa yang tidak begitu peduli dengan bahasa. Bahasa sebagai rumah *Ada*, kata Heidegger, hanya dianggap sebagai mediasi kedua belaka bagi penutur untuk menyampaikan pikirannya dengan murni. Dengan demikian, hal-hal itu

---

[6] Ibid., 2.

[7] Jacques Derrida, *Of Gramatology*, terj. Gayatri Chakravorty Spivak (London: The Johns Hopkins University Press, 1997), 3.

[8] Menurut Derrida, konsep metafisika kehadiran, etnosentrisme, dan logosentrisme akan mengubah makna yang dihasilkan yang menurutnya objektif. Sebab, hal ini akan terjadi ketika "diserbu oleh wawasan global dari penelitian-penelitian yang paling beragam dan wacana-wacana yang paling *heterogeneous".* Mereka terlalu mengabaikan. Akhirnya, terjadi penurunan nilai dari bahasa kata. Terjadilah apa yang disebut Derrida sebagai inflasi bahasa tanda. Di sinilah kemudian makna yang dipertahankan objektif mulai lemah dan dicurigai menyembunyikan sesuatu dari tulisan yang diproduksinya. Lihat ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat penting, dan penulis merasa perlu menjelaskan sejarah komprehensif munculnya strukturalisme yang memicu lahirnya dekonstruksi.

B. Fragmen Strukturalisme

Memahami dekonstruksi Derrida tidak bisa lepas dari persoalan strukturalisme. Menurut Christopher Norris, kritikus sastra paling berpengaruh di Amerika, strukturalisme pada awalnya adalah sekelompok kritikus sastra yang memprotes keras kritik orang-orang atas sastra, kemudian hasil dari protes tersebut adalah lahirnya sebuah metode yang berkaitan dari segi penulisan dan pembacaan teks-teks yaitu strukturalisme. Lalu diadaptasikan di masyarakat karena penggunaannya yang praktis dan sesuai selera umum.[9]

Kesesuaian dengan selera kritikus, membuatnya semakin menjadi salah satu metode umum dalam kesusastraan. Struktur sebagai metode membuat pembacaan menjadi praktis. Praktis dalam membaca dan menafsirkan, praktis dalam mengetahui maknanya.

Strukturalisme bangun untuk membangun metodenya sebagai teknik membaca dan interpretasi teks-teks sastra. Metode-metode itu menyerap dalam sastra dan akhirnya kesusastraan sendiri mengandung teknik-teknik strukturalisme. Sekarang ini tidak sulit menemukan pembacaan dan tulisan versi strukturalis. Bahkan strukturalisme mendapat wilayah terhormat di wilayah studi akademik. Apa tujuan dari strukturalisme tiada lain untuk mendamaikan perselisihan dan memperoleh kebenaran murni bersama.[10]

---

[9] Christopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacues Derrida*, terj. Inyiak Ridwan Muzir (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) 27.
[10] Ibid., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun tujuan strukturalisme atau kesusastraan ditolak oleh Derrida lantaran anggapannya tentang kebenaran murni atau metafisika kehadiran, dan pengekangannya terhadap pembaca pada teks-teks sastra. Karena teknik-teknik itu menghilangkan makna metafora yang dibuat oleh pengarangnya. Makna metafora tidak bisa dibaca dari analisis struktur, karena pembacaan sastra, seperti puisi, berasal dari perspektif retoris.[11]

Puisi Chairil Anwar yang berjudul *Aku Ini Binatang Jalang*, misalnya, jika dibaca dari hubungan sintagmatis atau tata bahasanya menurut strukturalisme (kesusastraan), maka antara *aku* dan *binatang jalang* jelas menunjukkan keanehan akibat kombinasi *aku* dan *binatang jalang.* Dalam aturan strukturalisme, kata *aku*, sebagai manusia, tidak cocok dihubungkan dengan kata *binatang.* Itu sebabnya, kesusastraan yang berada dalam wilayah strukturalisme-logosentris dikecam oleh Derrida.

Menarik memperhatikan sebuah hasil wawancara dengan Derrida pada April 1989 di Laguna Beach tentang pendapatnya atas kesusastraan. Apa itu kesusastraan bagi Derrida? "*Imposed itself upon me in its most naive form, and literature as historical institution with its conventions, rules, etc., but also this institution of fiction which gives in principle the power to say everything.*"[12]

---

[11] Aminuddin, dkk, *Analisis Wacana: dari Linguistik sampai Dekonstruksi* (Yogyakarta: Kanal, 2002), 175.
[12] Derek Attridge (ed), *Jacques Derrida Acts of Literature* (New York: Routledge, 1992), 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penolakan Derrida pada keduanya karena dasar konvensi-konvensi, aturan –aturan, dan struktur dalam ilmu kesusastraan yang memiliki kekuatan untuk mengatakan segala sesuatu. Kebebasannya untuk mengatakan segala sesuatu berdasarkan konsep pembacaan yang mereka gunakan dan membenarkan segala perkataannya. Strukturalisme bukan hanya sebuah teknik pembacaan saja, tapi strukturalisme juga berada dalam teks-teks yang mengandung struktur-struktur. Sehingga jelas di sini bahwa kesusastraan dalam wilayah strukturalisme memiliki legitimasi partikular yang berlaku untuk umum. Dengan itu, mereka *gives in principle the power to say everything.* Ketika strukturalisme adalah teknik pembacaan, maka ia akan membaca menurut hubungan struktur tulisannya. Jika strukturalisme adalah teks-teks filsafat dan kesusastraan, maka ia menghadirkan objek murni, biner, dan teksnya penuh dengan corak *logos.*

Kembali pada puisi *Aku Ini Binatang Jalang* akan hilang makna metaforanya jika kesusastraan memaksa teknik pembacaan strukturalisme. Karena puisi itu dibuat dengan imajinasi bahasa metafora, dan menggunakan pembacaan struktural atau analisis struktural atau semantik, secara tidak langsung mencegah imajinasi pengarang. Seperti pencegahan makna-makna dari pengarang sendiri, dan makna tersebut akan lahir berdasarkan analisis struktural.

Berdasarkan analisis Dr. Haryatmoko, arogansi rasio tidak hanya terdapat dalam kesusastraan, tapi juga filsafat. Walaupun sebenarnya strukturalisme pada pembahasan ini lebih mengacu pada kesusastraan. Filsafat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arogan karena mengisolasi materialitas tulisan (penanda) dan sastra dengan seni dengan gayanya yang lebih menekankan sebuah bentuk daripada sebuah isi[13] Oleh karena itu, Derrida mengklaim bahwa "*the institution of literature in the West, in its relatively modern form, is linked to an authorization to say everything.*"[14] Kesusastraan Barat memiliki otoritas untuk mengatakan segala sesuatu.

Tujuan strukturalisme yang ingin membungkam percekcokan kritik antar kritikus, dan menempatkannya dalam posisi damai, yaitu dengan teori struktur yang mereka ciptakan, menuai banyak protes karena sudah menghilangkan makna sastra yang murni, dan lebih memilih bentuk daripada isinya. Hal ini jika kita pikirkan lebih kritis, dekonstruksi masih lebih baik dari strukturalisme walau sudah dianggap sebagai teori yang mengawang, tapi mendorong pembacaan dan penafsiran baru pada pembaca, daripada strukturalisme yang condong pada bentuk daripada isi sebuah teks.

Buku Jonathan Culler, *Structuralist Poetics,* yang dibicarakan dalam buku Norris, merupakan salah satu buku tentang konsep-konsep struktural yang menjadi pegangan banyak mahasiswa saat itu. Buku tersebut, kata Norris, tidak begitu bersimpati pada perkembangan teori terkini, dan cenderung menolak metode lain. Hal tersebut karena ditujukan untuk adanya kerangka kerja atau sistem yang *legitimate* untuk pemahaman sesuai aturan struktur.[15]

---

[13] Dr. Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 228.
[14] Ibid., Derek, *Acts of Literature,* 37.
[15] Ibid., Norris, *Dekonstruksi Derrida,* 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Argumen-argumennya memberikan landasan umum bahwa teks adalah wilayah makna-makna yang stabil, dan kritik digunakan untuk mencari kebenaran yang tersembunyi.

Ciri teks-teks strukturalis adalah penekanannya pada sisi keterpisahan dan pentingnya perbedaan.[16] Hal ini terdapat dalam salah satu buku Edmund Husserl, *Logical Investigation,* yang menghadirkan oposisi-oposisi biner.[17] Pembacaan Derrida pada buku tersebut menemukan gagasan struktur dari seluruh gagasan Husserl. Dari setiap teks, perlunya eiditik dan reduksi fenomenologi (struktur) sudah tampak. Artinya, dalam reduksi fenomenologi, Husserl mengecualikan pengetahuan yang sudah dikonstitusi, dan meminta untuk tidak berprasangka, baik itu secara metafisis, psikologis, atau *natural science.*[18] Dalam hal ini, Derrida bertanya, "apakah metafisika mampu menghalangi kewaspadaan fenomenologi, atau apakah kewaspadaan fenomenologi sudah tidak dikontrol oleh metafisika itu sendiri?"[19] Dengan itu, akibat ketidakpercayaan pada prasangka metafisika identik dengan terbentuknya teori pengetahuan yang otentik (mutlak dan murni).[20] Menurut Derrida, teks tersebut berbeda dengan karya Husserl yang lain, seperti *The Origin of Geometry* dan *Crisis.*[21] Hal ini menunjukkan bahwa filsafat juga berada dalam wilayah strukturalisme. Selain itu, pada sastra juga terdapat

---

[16] Ibid., 35.
[17] Jacques Derrida, *Speach and Phenomena and Other Essays on Husserl's Theory of Signs* (USA: Northwestren University Press, 1973), 3-10.
[18] Ibid., 4.
[19] Ibid., 5.
[20] Ibid., 5.
[21] Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tulisan Marcel Mauss tentang "pemberian" yang dikomentari oleh Derrida karena oposisi biner yang lebih dominan.[22]

Oposisi biner merupakan hal lumrah dalam diskursus kesusastraan dan filsafat. Mengunggulkan sesuatu dan meminggirkan sesuatu yang lain. Misalnya, mengunggulkan putih dan menghilangkan hitam, pintar-bodoh, tuturan-tulisan, dan lain sebagainya. Hal itu bisa kita jumpai dalam teks-teks mana-pun, utamanya teks filsafat dan sastra. Model yang mengunggulkan dan meminggirkan itu selalu menuntut kepastian adanya kebenaran objektif.

Pertanyaan penting adalah, apakah mungkin kebenaran murni bisa diperoleh melalui perbedaan (membedakan dalam oposisi biner)? Bagaimana mungkin adanya oposisi biner dalam sebuah teks memungkinkan teks tersebut memiliki kebenaran pasti? Misalnya, *hoax* bermakna jika ditujukan pada seseorang yang berbohong (perbedaan dan oposisi biner). Apakah sudah benar makna *hoax* adalah kebohongan? Bagaimana mungkin makna *hoax* sudah absolut hanya karena didefinisikan dengan sebuah kata-kata yang berbeda, misal dalam KBBI: *hoax* adalah "*berita" "bohong"* (dua kata)? Derrida mengkritik tajam pemaknaan seperti itu.

Berdasarkan analisis penulis, oposisi biner dan perbedaan di atas tadi merupakan salah satu cara yang digunakan strukturalisme dalam mengatasi skeptisisme. Istilah skeptis dalam kamus *Oxford Dictionary*, mengumpamakan sikap ragu terhadap suatu klaim atau pernyataan adalah benar.[23] Namun mereka

---

[22] Contoh selengkapnya komentar Derrida atas Marcel Mauss tentang "pemberian" bisa dibaca di ibid., Haryatmoko, *Critical Discourse*, 230.
[23] Victoria Bull (ed.), *Oxford Dictionary* (New York: Oxford University Press, 2008), 392.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlalu arogan dalam menghadirkan kebenaran, padahal upaya mereka hanya ingin keluar dari batas skeptisisme. Bertolak dari pemisahan sikap skeptis, Christopher Norris juga mencatat bahwa sikap strukturalisme tersebut telah dipengaruhi oleh Immanuel Kant (1724-1804). [24]

Alasan kenapa Immanuel Kant berpengaruh pada strukturalisme bisa dibagi menjadi tiga catatan berikut: pertama, Kant merupakan sosok yang pernah mengagumi David Home. Salah satu klaim terkenal Home adalah bahwa kita tidak bisa menghindari sikap skeptis. Kedua, itu artinya tidak ada pencapaian pengetahuan definitif dan benar-benar valid. Ketiga, salah satu sebabnya adalah manusia berada dalam penjara rasio. Ia dibuat bingung dengan pelbagai perandaian dan pertimbangan.

Oleh karena itu, keyakinan David Home tentang skeptis *(doubt)* yang tidak bisa dihindari oleh manusia, membuat Immanuel Kant bosan dan meninggalkan Home. Jadi, salah satu alasan yang paling jelas kenapa Kant tidak menggemari Home lagi adalah hal tersebut. Berangkat dari hal itu, Kant membuat pencapaian baru, bahwa kebenaran valid tetap bisa diperoleh, namun sejauh ada prosedur-prosedurnya.[25] Di mana kebenaran valid itu dicari? Di dalam prosedur-prosedur. Itu artinya, kebenaran sudah valid sejauh koheren dengan prosedur, dan itu menjadi landasan baru dalam filsafat.

Dengan mudah kita akan melihat kesamaan pemikiran Kantian dengan cara pandang kaum strukturalis yang sama-sama menganggap ada

[24] Ibid., Norris, *Dekonstruksi Derrida,* 31.
[25] Ibid., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran objektif selama ada prosedur. Hal itu akan lebih jelas lagi jika kita memperhatikan sejenak pandangan tokoh terkemuka strukturalisme, yaitu Ferdinand de Saussure dengan buku terkenalnya *Course in General Linguistics* (1915).

Ferdinand de Saussure merupakan salah tokoh lingustik penting dalam strukturalisme yang pemikirannya mempengaruhi seluruh teori ilmu kesusastraan kontemporer.[26] Al-Fayyadl mencatat bahwa Saussure dipengaruhi oleh Emile Durkheim. Emile sendiri mempunyai pandangan bahwa "fenomena berada di luar kehendak individu dan mempengaruhi perilaku sosialnya dalam masyarakat. Itu merupakan kesadaran kolektif yang mengatasi kesadaran individu"[27] Saussure tertarik dengan sistem kesadaran kolektif Emile dan membayangkannya dalam bahasa, yang kemudian disebut struktur sebagai fenomena objektif. Artinya, struktur sebagai kesadaran kolektif (fenomena objektif) mengatur seluruh dinamika bahasa. Sedangkan menurut Derrida, Sausurre dipengaruhi oleh Aristotelian yang mempunyai prinsip bahwa *"spoken words are the syimbols of mental experience and written words are the symbols of spoken words"*[28] yang kemudian menginspirasinya dengan sistem penanda dan petanda *(signifier-signified)* dan diterapkan dalam bahasa secara umum.

---

[26] Raman Selden, dkk, *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory* (Edinburgh: Pearson Longman, 2005), 32.
[27] Ibid., Al-Fayyadl, *Derrida,* 31.
[28] Ibid., Derrida, *Of Grammatology,* 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saussure kemudian membuat dua istilah penting dalam ilmu bahasa, yaitu *langue* dan *parole. Langue* adalah *language system*, dan *parole* adalah *individual utterance* (ungkapan seseorang). Perbedaan tersebut merupakan esensi dari teori strukturalis. Itu artinya, objek dari bahasa adalah sistem dan perbedaan yang mendasari semua praktik penanda yang dilakukan manusia.[29] Saussure juga membahas tentang tanda *(sign)*. Tanda adalah sistem pemaknaan yang berfungsi menunjukkan suatu realitas.[30] Rumus tentang tanda adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1: Rumus Tanda

Simbol = Sesuatu

Model penjelasan Saussure:

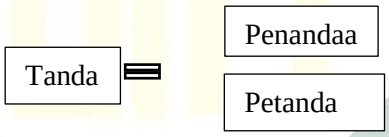

Penjelasan paling rinci tentang tanda yang dimaksud oleh Saussure, kita dapat memahaminya lewat penjelasan Reman Selden, Peter dan Brooker bahwa:

> Tanda-tanda tidak memiliki tempat dalam modelnya. Elemen-elemen bahasa memperoleh maknanya bukan karena hasil hubungan antara kata-kata dan tanda-tanda, melainkan bagian dari sistem hubungan. Pertimbangkan sistem tanda lampu lalu lintas berikut:

Gambar 2.2: Contoh Sistem Tanda Lalu Lintas

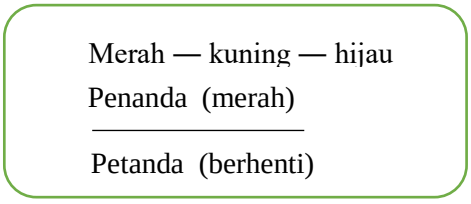

[29] Ibid., Raman, *Literary Theory*, 63.
[30] Ibid., Al-Fayyadl, *Derrida*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Tanda tersebut menandakan sistem merah= berhenti / hijau= lanjut / kuning= persiapan antara merah atau hijau. Hubungan antara penanda dan petanda adalah arbitrer: tidak ada pertalian alami antara merah dan berhenti, tidak peduli seberapa alami itu terasa. Ketika orang Inggris mengikuti EEC mereka harus menerima pengkodean warna listrik baru yang tampak tidak alami (coklat tidak merah = hidup; biru tidak hitam = netral). Setiap warna dalam sistem lalu lintas menandakan bukan pernyataan arti *univocal* yang positif, tapi menandai *perbedaan*, sebuah perbedaan dalam sebuah sistem berlawanan (oposisi) dan perbedaan: lampu lalu lintas secara tepat 'tidak hijau'; 'hijau' 'tidak-merah'. [31]

Dapat kita tegaskan bahwa bahasa, bagi Saussure, adalah kumpulan dari sistem-sistem tanda. Hal itu kemudian berkembang menjadi analisis pembacaan teks, seperti puisi, drama, dongeng, ekonomi dan filsafat. Pengambilan pemahaman melalui arah sistem tanda. Artinya, tanda tersebut bukan hanya saling berhubungan, tapi sudah masuk pada sistem tanda. Misalnya menguji teks-teks tadi, pertama harus dilihat sistem aturannya *(grammar)* yang digunakan. Selain itu perbedaan juga menjadi ciri dasar dari teori ini. Karena menurut teori ini, kata-kata memperoleh maknanya dari kata-kata yang lain, dan makna tersebut diperoleh dari perbedaan bukan kemiripan kata-kata.[32] Contohnya, kita tahu aturan lampu lalu lintas dengan maknanya, karena kita tahu perbedaannya. Lampu hijau artinya terus. Lampu kuning artinya bisa berhenti dan hijau. Sedangkan lampu merah artinya kendaraan

[31] Ibid., Raman, *Literary Theory*, 65-64.
[32] Mike Sutton, *What is Derrida Saying to Us?* Diambil dari *Philosophy Now-Issue 127*, November, 17, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus berhenti. Artinya, sistem lalu lintas tidak hanya menyatakan suatu makna, tapi juga membuat perbedaan, sebuah perbedaan yang saling beroposisi dan memberi suatu makna. Kenapa perbedaan dan bukan hubungan antara merah dan berhenti? Karena hal tersebut sudah masuk pada sistem tanda. Mau tidak mau harus diikuti oleh semua orang.

Sistem seperti itulah yang oleh Derrida disebut logosentris. Karena mereka seolah sudah sangat yakin bahwa hanya dengan prosedur, seperti yang dianut oleh Kantian, kebenaran objektif dapat diperoleh, dan melalui sistem tanda sebagai kesadaran kolektif dan oposisi bahasa (*differrent)*, menurut Saussure, makna objektif dapat diperoleh. Kemudian analisis dekonstruksi mencoba mempertanyakan hal tersebut secara radikal. Wacana logosentris dan metafisika kehadiran merebak di tradisi Barat. Bahkan tanpa data pun, penulis berani berasumsi bahwa logosentrisme dan metafisika kehadiran juga merebak di kawasan Timur walaupun dilakukan dengan tidak sengaja atau disadari.

Terkait dengan itu bisa kita simak dalam catatan hasil penelitian yang dilakukan Eriyanto dengan tajuk artikel *Malaysia sebagai Musuh: Analisis Naratif Berita Sengketa Perbatasan Ambalat dan Tanjung Berakit di Majalah Gatra*. Catatan Eriyanto bahwa teks berita tersebut telah memberitakan sesuatu secara tidak seimbang, karena menunjukkan penulisan oposisi biner. Teks biner yang seolah membuat Malaysia dan Indonesia saling bertarung baik dan buruk. Konsekuensi dari teks tersebut mengungkapkan kesalahan fatal dan bahkan biner yang mengunggulkan Indonesia dari Malaysia secara fatal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat Indonesia tidak hanya buruk, tapi membuat Indonesia maju dengan ketidaktahuan atau kesalahan epistemologis.[33]

C. Dekonstruksi sebagai Kritik dan Teori Pembacaan

Naskah Jacques Derrida tentang strukturalis dan tanda, atau lebih tepatnya sebuah protes terhadap logosentrisme di Barat saat itu, pertama kali disampaikan pada sebuah simposium di *Johns Hopkins University* pada tahun 1966, yang turut membuka para pengkritik baru di *United States.*[34] Sedangkan menurut Peggy Kamuf, Derrida mengenalkan konsep dekonstruksi beserta praktiknya pertama kali terhadap teks Claude Levi Strauss. Ia menemukan dalam naskah-naskah strukturalis yang selalu mengisyaratkan sebuah pusat makna. Artinya, *a centre* tersebut mengatur struktur tetapi tidak tunduk pada analisis struktural.

Tentang pusat bisa kita contohkan pada ide Descartes tentang *cogito ergo some:* aku sadar, maka aku ada. "I" kita tahu adalah pusat manusia yang memberikan kemungkinan. Personalitas tersebut merupakan prinsip kesatuan yang mendasari struktur dari ke semuanya. Karena pusat merupakan kunci dari tulisan strukturalis, maka konsep *a centre* juga menjadi salah satu taktik utama dekonstruksi untuk menggoyahkan seluruh isi dari teks.[35] Bahkan penemuan Freud pun pada "I" tentang diri yang sadar dan tidak sadar sudah mematahkan *logos* "I". Dalam pembacaan dekonstruksi, menemukan *a centre* adalah wajib.

---

[33] Eriyanto, *Analisis Naratif Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana, 2013), 272-273.
[34] Ibid., Raman, *Literary Theory*, 164.
[35] Ibid., Haryatmoko, *Critical Discourse*, 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenapa pertama kali harus *a centre* yang harus ditemukan, kenapa tidak oposisi biner, karena pusat dari isi teks merupakan sumber ketegangan. Ketika ketegangan ditemukan, maka akan ditemukan pula oposisi-opisisi biner yang mewarnai seluruh isi teks.

Hal ini bisa kita temukan pada komentar Derrida pada salah satu buku Edmund Husserl, *Logical Investigation*, yang menurutnya strukturalis. Pertama, Derrida menganggap pusat teks buku itu adalah *living real*, dan oposisi binernya adalah kenyataan-metafisika. *Living real* menguasai jalannya struktur teks dan menjatuhkan metafisika dari peredaran, dan kenyataan mendapat tempat istimewa. Kedua, melalui *living real* tersebut Derrida menggoyahkan seluruh pertahanan isi buku tersebut dengan mencari konsep-konsep lain dalam teks itu dan dimasukkan pada konsep biner yang pertama.[36] Sehingga makna teks itu mengabur dan perlu dipertanyakan ulang.

Walaupun pembacaan dekonstruksi Derrida pada teks filsafat dan kesusastraan sangat disambut antusias, tapi juga banyak yang menganggap teorinya mengawang-awang. Bahkan, penghargaan dari *Cambridge University* ditolak oleh banyak ilmuan. Beredar asumsi kalau ia hanya menghilangkan makna isi teks, dan pula dia hanya tertarik pada kesusastraan dan filsafat. Tapi pengakuan Derrida sendiri, yang membuat dirinya harus melakukan kritik, karena keduanya sama-sama dominan, dan ketika diterapkan di sekolah-sekolah menghadirkan konsep-konsep legitimasi yang solid.[37] Artinya, bukan

[36] Ibid., Derrida, *Speach and Phenomena*, 3-5.
[37] Ibid., Derek, *Acts of Literature*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena dendam, tidak suka, atau pun berkaitan dengan masalah khusus pribadinya. Sebenarnya Derrida sempat suka dengan wacana kesusastraan dan filsafat sejak masa remajanya, namun dia suka dengan cara mengkritisinya. Alasannya sebagai berikut:

> Semuanya sama, motif kemutlakan melingkar dalam bentuknya yang tunggal antara kesusastraan dan filsafat. Dalam catatan harian masa remaja yang naif, saya tertarik dengan bentuk *protei* yang memotivasi saya pada kesusastraan dan memang terlihat cocok dengan saya, dalam kondisi bingung, tapi menjadi pendirian yang membuat seseorang bisa mengatakan apa saja, *in every way*. Ruang lingkup kesusastraan tidak hanya pada fiksi tapi juga pendirian fiktif yang dalam prinsipnya membuat orang bisa mengatakan segalanya. [38]

Dengan demikian, membaca alasan Derrida sendiri di atas, yang menyukai keduanya dengan cara mengkritisnya, menunjukkan kekhawatirannya terhadap tradisi kesusastraan dan filsafat pada saat itu, dan ini sekaligus menunjukkan kalau ia adalah pos-strukturalisme walaupun ada yang menyebut pos-modernisme. Alasan disebut pos-modernisme, karena kemunculannya setelah pos-strukturalisme mencapai kematangannya.[39] Sehingga keduanya saling berkaitan, dan menurut pengertiannya yang sama dengan pos-modern yang mengkritisi modernisme. Proses peralihan itu terjadi, karena sebuah proses transformasi, sejak abad terakhir ke 19, yang mengubah aturan permainan ilmu pengetahuan, kesusastraan dan kesenian.[40]

Menelusuri kritik Derrida lebih dalam terhadap strukturalisme dan metafisika kehadiran ini, penulis rumuskan dua hal yang menjadi inti pokok

---

[38] Ibid., 36.
[39] Ibid., Fayyadl, *Derrida*, 7.
[40] Jean FranÇois Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (Manchester: Manchester University Press, 1984), xxiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan dari kritiknya dan nanti akan menjadi rumusan dekonstruksi sebagai pembacaan kritis.

Tabel 2.3

Oposisi Biner

History of Speech	*History of Writing*
History of speech datang dari pembicara yang mencakup seluruh rentetan sejarahnya. *Speech* memiliki pesan yang valid dan diistilahkan sebagai *signifier*	*History of writing* adalah representasi dari penanda *(speech). Writing* fungsinya sempit dan derivatif atau merepresentasikan pesan *signifier.*
Speech/signifier harus independen dari petanda/*signified* dari tulisan. Tulisan menampakkan kekeliruan, *speech* tetap tidak terpengaruh.	Konsep tulisan dipaksa menyembunyikan sejarahnya sebagaimana pesan dari penanda *signifier.*
Dari Plato sampai Hegel dan Heidegger selalu mengacu pada kebenaran absolut	Karya-karya mereka—*writing* sebagai representasinya—yang tertulis harus tetap koresponden dengan penulisnya/*signifier*

Dari tabel di atas terdapat dua catatan persoalan penting, yaitu *history of speech* dan *history of writing.* Keduanya menjadi ciri pembahasan dari seluruh konsep pemahaman strukturalisme. *History of speech* telah diandaikan sebagai kantong sejarah yang autentik dan kebenarannya lebih dijamin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga tuturan lisan dalam tradisi Barat diistimewakan. Menurut Aristotelian, *speech* "adalah simbol pengalaman mental."[41] Pengistimewaan ini membuat *speech* satu-satunya sumber kebenaran, bahkan walaupun dalam *writing*, *speech* disampaikan dengan keliru atau pemahaman orang keliru dalam membacanya, maka *speech* tetaplah benar.[42] Untuk itulah menurut Saussure *writing* adalah representasi dari *speech.*[43]

Kewenangan dan arogansi strukturalisme menurut Derrida telah membuat tulisan menyembunyikan sejarah yang sebenarnya.[44] Tulisan hanya dipatok sebagai representasi lisan. Karena lisan berada dalam realitas pertama yang terlibat dalam gerakan, pikiran, refleksi, kesadaran, ketidaksadaran, dan pengalaman. Sehingga, tulisan sebagai representasi lisan tidak memiliki fungsi apa-apa kecuali ia harus selalu berkorespondensi dengan penandanya. Persoalan ini diperjelas oleh Saussure dengan cara membaginya. Sistem tulisan terbagi dua. "Pertama sebagai representasi dari bahasa oral, baik yang merepresentasikan kata-kata dalam cara sintetik maupun global, atau dengan elemen-elemen suara yang membentuk kata-kata."[45] Untuk itulah Derrida mengatakan bahwa pembatasan yang dilakukan Saussure pada tulisan sebagai representasi lisan telah dibenarkan secara fasis tanpa nalar kritis dan bahkan menutup seluruh penafsiran dan kritik.[46]

---

[41] Ibid., Derrida, *Of Grammtology*, 30.
[42] Ibid., 33.
[43] Ibid., 30.
[44] Ibid., 3.
[45] Ibid., 31.
[46] Ibid., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penghindaran itu bisa kita lihat pada anggapan Saussure pada tulisan sebagai sistem tanda. Untuk mencegah definisi lain, ia menganggap tidak ada tulisan simbolik maupun figuratif. Semua tidak ada kecuali sejauh tulisan selalu menjaga korespondensinya, baik itu secara natural atau hanya kemiripan saja, walaupun tidak ditandai tapi pernah direpresentasikan dan digambarkan.[47] Pemahaman ini dapat disimpulkan bahwa satu tanda berlaku untuk tanda-tanda yang lain yang mirip. Secara tidak langsung, sistem bahasa ini berusaha membuat sistemnya berlaku secara paksa terhadap realitas-realitas umum, walaupun seluruh realitas itu memiliki sejarah kompleks dan bisa dikooptasi oleh satu sistem bahasa. Dengan ini sejarah tertutup karena tulisan dipatok sebagai representasi belaka, bahkan tulisan dianggap tidak ada jika tidak berkorespondensi dengan lisan.

Kebiasaan orang Barat dengan tradisi tersebut yang hampir menyeluruh pada semua bidang, menurut Derrida, karena orang-orang membutuhkan bahasa umum sehingga mengabaikan bahwa sebenarnya dalam bahasa itu terdapat sederet konsep-konsep biner yang tidak mengenal kebenaran sejarah dan produksinya.[48] Konsekuensinya sistem bahasa itu digunakan secara arogan. Tulisan tetap penanda dari lisan atau apa yang sudah keluar dari lisan. Tulisan ditutup historitasnya dan dibuang fungsi epistemologisnya.

[47] Ibid., 32.
[48] Ibid., 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan *speech* dan *writing*, serta pengistimewaan *speech* di tradisi ilmuan Barat dibalik oleh Derrida dengan mengedepankan *writing* sebagai sesuatu yang lebih penting. Berikut pernyataannya.

> Tulisan bukan hanya sebuah pelengkap dalam layanan bahasa yang mereka miliki (strukturalisme)—dan mungkin objek itu sendiri—tapi pertama, . . . kondisi dari kemungkinan objek yang ideal itu dan oleh karena itu dari objektivitas yang saintifik. Sebelum menjadi objek itu sendiri (penanda dalam petanda lewat tulisan), tulisan adalah kondisi epistemologinya.[49]

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa tulisan sebenarnya adalah epistemologi yang menjadikan ilmu pengetahuan menjadi objek. Karena sebuah ilmu perlu diurai dengan baik dan teliti supaya tepat. Tulisan sebenarnya adalah kondisi yang memungkinkan sains itu ada dan bahkan menjadi ukuran atau bahkan yang mengukur dan membentuk sebuah ilmu pengetahuan.

Pernyataan itu juga menentang pernyataan Saussure yang mengandaikan tulisan hanya sebagai pakaian yang jelek dan tidak begitu berguna, sedangkan lisan seolah seperti pembalut; pembalut pikiran. Pengandaian ini ingin menunjukkan jika lisan atau tuturan adalah ruang istimewa yang mengandung kebenaran. Namun ketika tulisan adalah kondisi epistemologi terhadap seluruh ilmu pengetahuan—misalnya kondisi kelogisan dan ilmuan sejarah yang mungkin akan mengujinya—,tulisan tidak lagi sebagai pakai jelek, melainkan pembalut lisan beserta sejarahnya.[50] Di sanalah menurut

[49] Ibid., 27.
[50] Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Derrida ilmu pengetahuan menjadi mungkin karena kemungkinan sebuah tulisan.

Satu-satunya niat Saussure yang ditemukan Derrida justru mendasarkan sistem bahasa *signifier* dan *signified* pada *passion* atau hasrat di dalam tulisan. Tulisan diumpakan sebuah badan yang sering kali merusak jiwa, lalu diandaikan juga bahwa tulisan bisa kapan saja merusak pesan lisan. Tapi oleh Derrida justru dipertanyakan balik, bukannya hasrat itu bagian dari jiwa? Pertanyaan tersebut secara tidak langsung meruntuhkan proposisi Saussure pada tulisan, bahkan bisa menjatuhkan lisan yang penuh hasrat karena pembicara bisa dengan bebas mempengaruhi pendengar.[51] Dengan itu Derrida dari awal menyatakan bahwa sebenarnya batas-batas dan syarat-syarat dalam strukturalisme, Saussurian khususnya, menjadi fakta itu sendiri, tapi yang terlihat dalam pandangan Derrida sebenarnya keduanya menahan karakter dan kebenaran fakta tersebut. Apa karakter dan kebenaran dari fakta yang ditahan itu? Yaitu bahwa setiap fakta memiliki karakter yang luas dan kebenarannya juga tidak bisa tunggal. Namun, hal semacam itu ditahan padahal memiliki sesuatu yang lebih penting dari sistem tersebut.[52] Misalnya dalam wacana kebohongan secara definisi adalah berita yang tidak sesuai dengan fakta ditahan oleh persyaratan sistem penanda-petanda, sehingga definisi itu tidak boleh diinterpretasikan ulang dan batas-batasnya menjadikan wilayah kebohongan sempit. Padahal, kebohongan dalam wilayah yang berbeda

[51] Ibid., 38.
[52] Ibid., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki makna dan pengertian, bahkan penafsiran yang berbeda. Sehingga terkadang hukum kebohongan tidak sembarangan dilekatkan pada orang yang hanya tidak berkata sesuai fakta.

Menurut Gayatri Chakravorty Spivak dalam kata pengantanya pada salah buku Derrida *Of Grammatology*, bahwa apa yang dikatakan Nietzsche tentang masyarakat yang memiliki *a will to power* masih berlaku di tradisi Barat.[53] Kemauan untuk melahirkan atau menemukan kebenaran absolut menjadi suatu wacana masif, baik di filsafat dan kesusastraan di Barat saat itu. Selain di Barat karakter tersebut juga bisa kita temukan di Timur. Bagi Derrida tidak ada kebenaran absolut, yang ada adalah jejak *(trace)*. Berikut pernyataan lengkap Derrida.

> Nilai dari kebenaran transendeltal harus membuat keperluaan atau kebutuhannya terasa sebelum membiarkan dirinya dihapus. Konsep jejak-kebenaran harus tunduk pada keperluan dan penghapusan. Ini memang fakta kondtradiksi dan tidak dapat diterima secara logika identitas. Jejak bukan hanya tentang hilangnya/punahnya asal kebenaran . . . dalam arti lain kebenaran tidak hilang, melainkan tidak pernah dibentuk atau ada kecuali secara gonta-ganti oleh sesuatu yang non kebenaran, jejak, yang menjadi kebenaran dari kebenaran. Oleh karena itu, untuk membuka konsep jejak tersebut dari rencana klasik itu (sistem yang diusung strukturalisme)[54]

Menurut Spivak yang dimaksud oleh Derrida adalah untuk selalu membiasakan mengontradiksikan logika, harus membiasakan belajar menggunakan dan menghapus bahasa pada waktu yang sama.[55] Pencarian jejak ini dengan cara menggunakan dan juga menghapusnya sangat berkaitan erat

[53] Ibid., x.
[54] Ibid., xviii.
[55] Ibid., xviii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali dengan tradisi keilmuan Barat. Kebenaran yang menurut mereka ada perlu kita percayai tapi sekaligus kita hapus. Tujuan ini untuk menemukan sejarah-sejarah, pengalaman, dan ilmu baru yang kemungkinan tidak terdapat dalam sesuatu yang sudah dianggap benar tersebut. Hal tersebut oleh Derrida disebut pencarian jejak-jejak. "Jejak mencoba menghadirkan transendental lain, kebenaran lain, dan dunia lain yang sekarang absen".[56] Kebenaran tidak ada di awal dan tidak pula di akhir, yang ada adalah jejak itu sendiri. Jejak adalah kebenaran.

Dekonstruksi sebagai metode pembacaan, meskipun Derrida sendiri tidak ingin menyebutnya sebagai metode, pada teks-teks filsafat, kesusastraan, dan teks-teks lainnya, maka strateginya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengambilan Jarak

   Haryatmoko mencatat bahwa tugas utama dekonstruksi adalah "melihat ada prinsip kehancuran yang terpatri dalam setiap teks tertulis. Artinya, setiap teks selalu membawa bibit perbantahan."[57] Hal itu selaras dengan apa yang dikatakan Derrida pada catatan penulis di atas, bahwa seluruh teks-teks Barat mengandung wewenang ideologis, yang berusaha menghadirkan kebenaran dalam bahasa melalui sistem struktur. Penutur dalam teks memiliki kekuatan untuk mengatakan segalanya. Padahal, jika memahami kembali perandaian strukturalisme, "kata" bisa bermakna ketika didefinisikan oleh kata-kata yang lain. Misalnya, kata "hoaks" jika dicari di

[56] Ibid., 46-47.
[57] Ibid., Haryatmoko, *Critical Discourse,* 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamus KBBI akan diartikan oleh gabungan beberapa kata yang semantik, maka kata “hoaks” baru memiliki arti, yaitu “berita bohong” (dua kata), dan makna itu dianggap paten. Menutup penafsiran lain dari kata “hoaks”. Karena hoaks dan maknanya sudah bagian dari sistem tanda. Hukum seperti itu menjadi masalah bagi dekonstruksi. Oleh sebab itu, setiap teks selalu membawa bibit perbantahan, bukan hanya karena sang penulis tidak mampu membawa kebenaran objektif, melainkan usaha terpaksa sang penulis untuk menghindari skeptisisme, sehingga mereka berusaha menghadirkan kebenaran itu dari sistem tanda.

Jadi, pertama-tama penafsir harus mengambil jarak pada teks. Dengan kata lain tidak sepenuhnya percaya. Karena dekonstruksi hanya mungkin bila penafsir tidak percaya begitu saja pada makna teks. Dekonstruksi beraksi seperti virus. Ia menyebar di dalam teks, membongkar kekurangan, dan inkonsistensi teks. Setelah itu, penafsir harus bisa menyingkap pusat dari teks yang akan dianalisis.

2. Menyingkap pusat teks

Setiap teks biasanya memiliki tujuan khusus, dan biasanya tercermin dalam judul. Tujuannya supaya penulis tidak melebar dari pembahasan yang akan dijelaskan, sehingga harus diperjelas apa tujuan dari teksnya. Setiap tujuan dalam teks biasanya juga sudah terkandung sebuah ideologi yang logosentris, yakni pengarang telah mengistimewakan sesuatu, yang membuat teks itu menghadirkan makna objektif. Makna objektif dari apa? Jika mengacu pada buku Edmund Husserl, *Logical Investigation,* yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikomentari oleh Derrida, Husserl ingin menunjukkan makna objektif dari *living real* daripada metafisika.

Sudah jelas bahwa tujuan dari buku *Logical Investigation* adalah mengistimewakan *living real* sebagai sesuatu yang objektif. Maka *living real* itu juga menjadi pusat teks tersebut, karena sudah menjadi tujuannya. Apa fungsi dari pusat teks? "Fungsi pusat teks membatasi permainan, menjamin konsep-konsep tetap dalam relasi ketat satu dengan yang lainnya sehingga pembaca tahu hakikat masing-masing dan sisi kutub mana masing-masing berada".[58]

Cara pembacaan dekonstruksi melalui pusat teks mencerminkan bahwa dekonstruksi merupakan cara membaca yang mengguncang pusat yang mengendalikan struktur teks, dan akhirnya terjadi banyak permainan makna, serta dengan mudah bisa menyingkap ambiguitas makna dari sebuah teks. Tidak ada lagi kepastian makna, dan lahirlah makna-makna lain menggantikan kepastian makna awal kepada para pembaca. Setelah pusat teks berhasil tersingkap, maka selanjutnya akan ditemukan logika biner yang mendukung dan memberi dukungan makna pada pusat teks.

[58] Ibid., 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.4

Tiga Langkah Dekonstruksi

Langkah 1 Menalar Oposisi Biner

•Langkah pertama ini tujuanya mencari oposisi biner dalam setiap wacana kasus yang diangkat, biner yang mengendalikan teks dan wacana. Karena wacana dan teks yang terdiri dari biner akan membuat teks menjadi terasa objektif kebenarannya. Namun di sisi lain juga menyimpan sejarah tersembunyi.

Langkah 2 Membalik Biner (Pembongkaran)

•Langkah kedua membalik oposisi biner yang sudah ditemukan. Tujuannya untuk membongkar bahwa teks biner tadi telah meninggalkan pengertian dan pemahaman lain, atau pemahaman biner tadi telah menutup diri, sehingga teks terasa arogan. Derrida mengistilahkan dalam langkah kedua ini dengan istilah mencari jejak. Artinya, mencari kemungkinan lain untuk memutuskan apakah biner yang dipakai dalam teks dan wacana tadi pantas dipertahankan atau justru harus dihapus.

Langkah 3 Diseminasi

•Diseminasi adalah penyebaran makna dari makna yang sebelumnya tunggal. Deseminasi ini bukan kesimpulan, melainkan sebagai kelanjutan interpretasi yang tidak pernah berakhir. Dalam arti lain langkah 3 ini mengungkapkan makna secara luas dan tidak tunggal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.5

Peta Pengujian

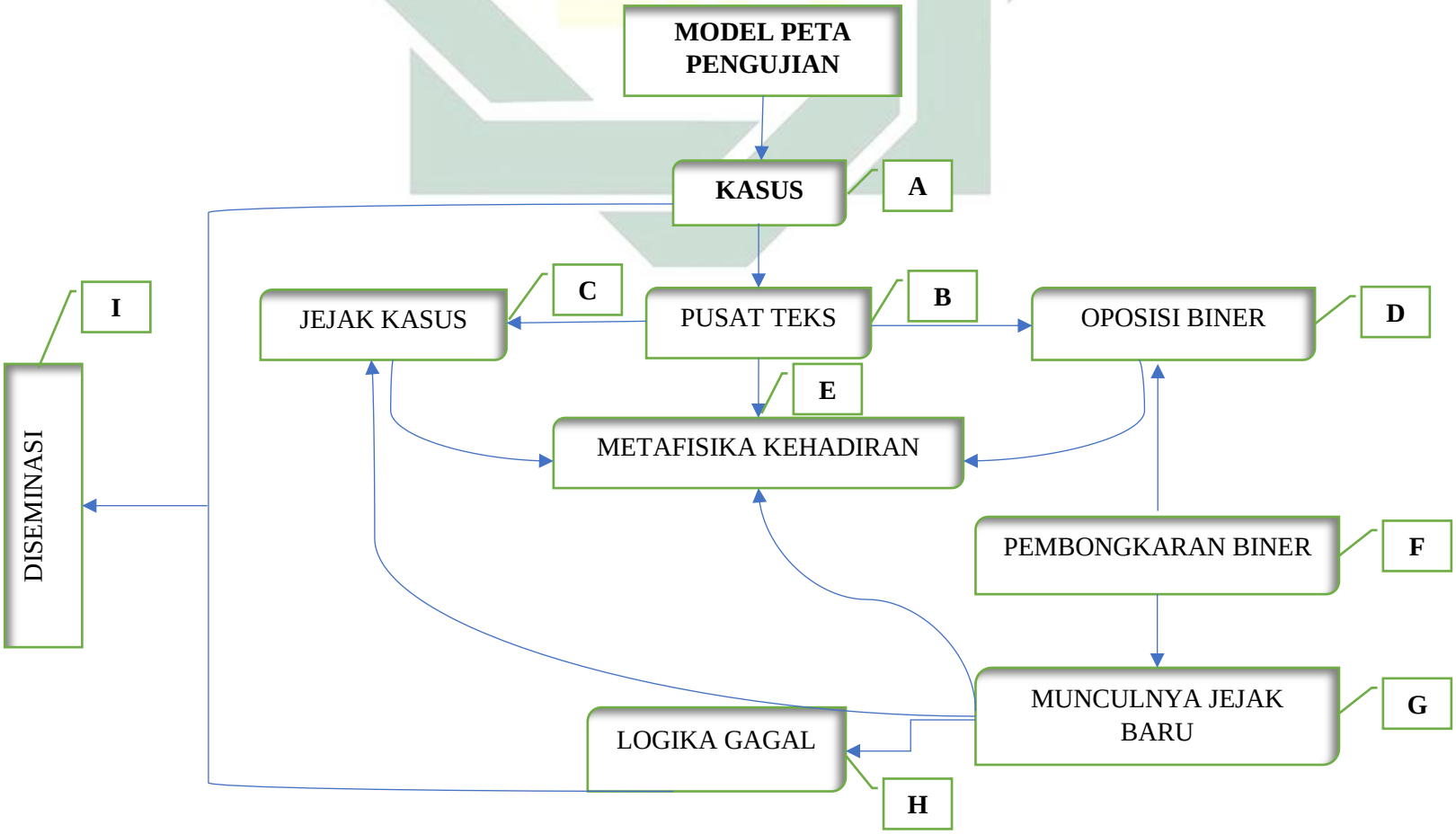

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan Tabel 1.3

A > B	**: A** (kasus) selalu memiliki atau mengandung **B** (pusat) yang mewarnai seluruh badan kasus (teks).
B > CD	**: B** (pusat) mengontrol badan teks dengan alat **C & D** sehingga teks tidak keluar dari pesan yang dikandung **A** (kasus).
C & D > E	**: D & C** melahirkan **E** (metafisika kehadiran atau logosentrisme) di mana pesan teks mengandung makna objektif .
F > D	**: F** (pembongkaran) membalik atau membongkar **D** (oposisi biner).
F > G	**: F** (pembongkaran atau pembalikan pada **D**) menghasilkan **G** (jejak baru) yang berbeda dengan jejak kasus awal (**C**).
G > E &	**: G** akan menunjukkan bahwa **C** (jejak pertama) yang menghasilkan makna objektif (**E**) sama sekali bukan satu-satunya yang benar. Karena **G** melihat sesuatu yang lebih tepat dari pada **C & E.**
G > H	**:** Kemudian gugatan **G** menunjukkan bahwa teks mengalami kegagalan logika (**H**). Makna objektif menjadi beragam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H > A=I : **H** (kegagalan logika) melahirkan **I** (diseminasi) sehingga pesan yang terkandung dalam **A** (kasus) terjadi penyebar luasan makna.

3. Konsep *Differance:* Membongkar Hierarki Metafisik

Logika biner dalam teks adalah warna dari strukturalisme-logosentris. Berfungsi memperjelas pembahasan dan pemaknaan dengan cara membeberkan lawan dari yang benar. Benar-salah. Dengan cara tersebut, teks dengan jelas seolah telah menghadirkan makna khusus. "Kehadiran dan kebenaran diracik dalam perbedaan-perbedaan yang menubuh dalam teks."[59] Jika putih adalah kebenaran, maka hitam adalah kebohongan. Putih tidak mungkin hitam, dan hitam tidak mungkin putih. Dalam wacana strukturalisme hal tersebut sungguh harus ditaati. Sistem perbedaan dan kearbitreran dalam bahasa adalah awal kehadiran makna.

Tapi Saussure terobsesi dengan kehadiran makna. Ia hanya menjadikan tanda dalam perbedaan untuk menghadirkan makna. Ia lupa menjadikan makna sebagai penundaan.[60] Dekonstruksi datang untuk meradikalkan tanda gagasan Saussure itu; tanda bukan hanya untuk menghadirkan makna, tapi juga menunda makna. Oleh sebab itu, pembacaan dekonstruksi pada suatu teks ialah menunda dan melakukan pembalikan. "Penundaan dan pembalikan menggambarkan dengan baik arah dekonstruksi, yaitu menunda hubungan penanda dan petanda;

[33] Ibid., Fayyadl, *Derrida*, 119.
[60] Ibid., 116-117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membalikkan hierarki logika biner"[61]. Hal itu kerap kita sebut Konsep *Differance.*

Sedangkan logika biner menyiratkan hierarki metafisik yang memiliki tujuan membakukan makna. Dengan demikian, pembacaan dekonstruksi harus membongkar hierarki metafisik tersebut. Salah satu caranya dengan membalik oposisi biner, dan memasukkan konsep-konsep yang tidak bisa diputuskan akan dimasukkan di kutub yang mana. Sehingga kekuatan dari biner pertama menjadi lemah.

Untuk menemukan konsep yang tidak bisa diputuskan itu, pertama-tama harus dicatat semua penawaran dari teks itu, kemudian dianalisis dan tunjukkan bahwa konsep-konsep itu bertentangan satu dengan lainnya. Maka dengan sendirinya, hierarki metafisik yang awalnya membakukan makna, menjadi kabur, dan memerlukan penulisan kembali, mungkin juga peninjauan ulang.

[61] Ibid., Haryatmoko, *CriticalS Discourse*, 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KRONOLOGI NARASI HOAKS RATNA SARUMPAET DAN WACANA KEBOHONGAN

A. Ratna Sarumpaet, Politik, dan Hoaks

Menurut sebuah situs Ratna Sarumpaet adalah seorang perempuan kelahiran Tarutung, Kabupaten Toba, Sumatera Utara pada tahun 16 Juli 1949 dari seorang ayah Saladin Sarumpaet yang pernah berjuang dalam sebuah pemberontakan sekitar tahun 1950, dan juga pendiri partai Kristen Protestan saat itu, dan dari Ibu bernama Julia, salah satu pejuang dalam pergerakan perempuan. Keluarga tersebut terdiri dari 10 anak dan Ratna Sarumpaet adalah anak yang kelima. Selain itu, keluarga Ratna Sarumpaet berasal dari keluarga Kristen.[1]

Namun Sarumpaet masuk agama Islam setelah menikah dengan seorang pengusaha Arab yang bernama Ahmad Fahmy Alhady,[2] dan dikaruniai 4 orang anak, di antaranya Atiqah Hasiholan, Muhammad Iqbal Alhady, Fathom Saulina, dan Ibrahim Alhady.[3] Sedangkan pendidikan terakhirnya ditempuh di Universitas Kristen Indonesia. Namun setelah pertemuannya dengan W.S Rendra pada tahun 1969 dan melihat penampilan dramanya, membuat ia keluar dari jurusan yang ditempuhnya, dan memilih jalan kesenian,

[1] Https://www.webcitation..org/66eGMSbhe. Diakses tanggal 10 Desember 2018.
[2] Ibid.
[3] Https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ratna_Sarumpaet. Diakses tanggal 11 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan sebagai alat perjuangannya dalam menegakkan keadilan, kemanusian yang adil dan sejahtera.

Kesenian sebagai alat perjuangan Ratna Sarumpaet karena seni diejawantahkan olehnya pada orang-orang kecil dan minoritas. Setiap karya yang lahir dari tangannya selalu mengandung persoalan kemanusian, kekuasaan, penindasan, dan keadilan. Bahkan karya naskah dramanya yang selalu tidak lepas dari persoalan kemanusian membuat ia dikenal orang banyak. Karena pada saat itu (Orde Baru) kekuasaan penguasa atau pemerintah cenderung tidak berpihak pada yang minoritas dan hal tersebut selalu dibawa ke atas sebagai konstelasi kemanusian.[4] Hal itu diimplementasikan dalam karya-karyanya, pementasan drama, dan gerakan-gerakannya bersama-sama teman-temannya baik di teater dan partai.

Kegelisahan terbesar Ratna sebagai seorang perempuan dan seniman adalah ketika ada peristiwa pembunuhan Marsina pada tahun 1993 di Madiun. Ia melakukan penelitian pada persoalan tersebut, kemudian hasil penelitiannya dijadikan naskah drama yang berjudul "Marsinah, Nyanyian Dari Bawah Tanah" yang dipentaskan di berbagai kota, seperti Bandung, Jakarta, dan Solo. Pada Desember 1994 naskah drama tersebut diterbitkan menjadi sebuah buku.[5]

Walaupun harus dicatat pula bahwa kegelisahan seorang Ratna dalam membela kemanusian tidak hanya pada kasus Marsina saja, melainkan mencakup keseluruhan yang berkaitan dengan kemanusian. Pada pemilu 1997

[4] Ibid,. Webcitation.org.
[5] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia bersama teman-temannya masuk dalam kampanye Partai Persatuan Pembangunan (PPP) sambil membawa tulisan "Demokrasi" di sepanjang jalan, yang membuat mereka semua dihadang oleh aparat kepolisian, dan dikurung kurang lebih 24 jam.[6] Karena menurut pengakuan orang banyak sistem pemerintahan Orde Baru bersifat otoriter dan mengganggu kemanusian bangsa, dengan itu baginya demokrasi harus segera ditegakkan.

Pasca aksi tersebut bersama PPP, akhirnya PPP tidak menyia-nyiakan perjuangan Ratna Sarumpaet dan merekrutnya sebagai anggota PPP. Sejak itulah status seorang Ratna dalam politik mulai jelas. Namun sebagai anggota partai tidak membuat ia kehilangan sifat juangnya, dan hal ini ditunjukkan ketika kasus pembunuhan Marsinah ditutup. Lahirlah kembali naskah drama baru yang bertajuk "Marsinah Menggugat" yang dipentaskan di tanah Jawa, sebuah naskah yang mengekspresikan gugatan terhadap penutupan kasus tersebut.[7] Ternyata naskah baru tersebut dianggap provokatif oleh aparat sehingga setiap ada pentas drama selalu terjadi pembubaran.[8]

Ratna Sarumpaet juga pernah membentuk suatu organisasi yang bernama Siaga. Organisasi tersebut terdiri dari orang-orang yang pro-demokrasi dan tujuannya untuk menurunkan Presiden Suharto. Tapi kemudian mereka ditahan di Polda Metro Jaya dan ternyata menarik perhatian banyak mahasiswa yang bersorak kebebasan Ratna Sarumpaet dan teman-temannya.[9]

---

[6] Ibid.,
[7] Ibid.,
[8] Ibid.,
[9] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Singkat kata dari biografi dan fragmen hidup semasa mudanya, ia adalah pejuang demokrasi, kemanusian dan keadilan, serta membela kaum-kaum pinggiran.

Sedangkan karya-karya yang pernah ditulis Ratna Sarumpaet di antaranya adalah "Rubayat Umar Khayam", "Dara Muning", "Marsinah, Nyanyian dari Bawah Tanah", "Terpasung", "Pesta Terakhir", "Marsinah Menggugat", "ALIA, Luka Serambi Mekah", "Anak-anak Kegelapan", dan "Jamila dan Sang Presiden".[10] Penghargaan yang ia raih juga banyak, di antaranya *Female Human Rights Special Award* dari *The Asian Foundation for Human Rights* pada tahun 1998 di Tokyo, Jepang, *Tsunami Award* (Ratna Sarumpaet *Crisis Center*) pada tahun 2005, *NETPAC Award- Asiatica Film Mediale,* Fim *Jamila dan Sang Presiden,* pada tahun 2009 Roma *Yout Prize-Vesoul Internatioal Film Festival,* , Film *Jamila dan Sang Presiden,* Prancis, dan *Public Prize-Vesoul Internasional Film Festival,* ,pada film *Jamila dan Sang Presiden,* pada tahun 2010 di Prancis.[11]

B. Pro Kontra Hoaks Ratna Sarumpaet

21 September-Oktober 2018 adalah peristiwa sejarah di mana jagat raya Indonesia ini diramaikan dengan nama Ratna Sarumpaet yang menurut orang-orang dan pemberitaan di media-media sosial telah menyebarkan narasi kebohongan tentang pemukulan wajahnya oleh orang asing. Ini kali pertama kebohongan atau hoaks yang paling lama dibicarakan dan paling

[10] Ibid.,
[11] Https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ratna_Sarumpaet. Diakses pada tanggal 12 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghebohkan publik. Hal ini tentu tidak lepas dari status Ratna Sarumpaet dari masa lalunya sampai sekarang sebagai perempuan yang berjuang untuk keadilan, kesetaraan, dan menuntut sistem otoriter pemerintah Orde Baru. Selain itu, ia juga termasuk pejuang perempuan yang ingin menegakkan demokrasi di tanah Indonesia. Sehingga kesalahan yang ia lakukan langsung kembali pada dirinya sebagai perempuan yang terkenal dan hasilnya adalah kehebohan.

Kabar pemukulan Ratna Sarumpaet telah tersebar di media-media sosial, koran cetak, dan di berbagai stasiun televisi lewat para tokoh politik kubunya, misalnya Amin Rais dan anaknya, Hanum Rais. Amin selaku teman dan sekaligus satu kubu dalam Pilpres 2019 mendengar kabar penganiayaan tersebut langsung melaporkannya pada Kapolri Jenderal Tito Karnavian, sedangkan Hanum membela Ratna dengan membuat status tentang pemukulan itu.[12] Politisi lainnya yang ikut menyebarkan isu tersebut adalah Prabowo Subianto dan Fadli Zon, namun alasan mereka menyebarkan isu penganiayaan tersebut sama-sama didasarkan atas pembelaan dan rasa simpati terhadap teman seperjuangan dalam politik, bahkan mereka berada dalam satu koalisi di ajang Pilpres 2019.

Menurut laporan investigasi *Tirto,id* saat memastikan penganiayaan tersebut ke rumah kediaman Ratna Sarumpaet di Jalan Kampung Melayu Kecil Nomor 24, Jakarta Selatan, dan tidak bertemu dengan Ratna, tapi salah satu anak lelakinya, Mohammad Iqbal, menyatakan kalau ibunya pergi berobat dan

[12] Lihat ”Polisi Usut Peran Amien-Hanum Rais”, *Jawa Pos*, 6 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga membenarkan tentang pemukulan wajah ibunya yang tampak lebam dan memar saat berada di Bandara Bandung. Namun, sang anak tidak mau memberi keterangan atas pengeroyokan ibunya. Tentu hal ini terus menimbulkan pertanyaan. Kejelasan isu ini kemudian diperjelas oleh Dahnil Anzar Simanjuntak, juru bicara Prabowo-Sandiaga, bahwa isu pengeroyokan tersebut memang benar-benar terjadi. [13.]

Namun, berdasarkan analisis *Jawa Pos*, rentetan waktu beredarnya isu penganiayaan itu dimulai pada tanggal 2 Oktober dengan simpati beberapa politisi atas penganiayaan terhadap Ratna Sarumpaet. Namun 3 Oktober kemudian, aparat kepolisian menunjukkan hasil bahwa isu penganiayaan itu adalah hoaks. Mereka telah melakukan penyelidikan mulai tanggal 21 September. 3 Oktober pukul 15.00 korban penganiayaan, yaitu Ratna Sarumpaet, mengakui kebohongannya bahwa wajah lebam di wajahnya adalah hasil dari operasi sedot lemak. 3 Oktober malam setelah isu tersebut diketahui hanya kebohongan, para tokoh yang awalnya melapor ke aparat kepolisian, bersimpati atas kejadian tak bermoral itu, dan juga mengecam secara berangsur-angsur di media sosial, meminta maaf pada publik karena merasa dibohongi. Pada tanggal 4 Oktober itulah Ratna Sarumpaet ditangkap oleh polisi saat akan pergi ke negara Cile di Bandara Soekarno-Hatta.[14]

---

[13] Lihat M. Ahsan Ridhoi, "Tak Ada di Rumahnya, Ratna Sarumpaet Dikabarkan Sedang Berobat", *Tirto.id*, 2 Oktober 2018. Diakses tanggal 10 Desember 2018 dari https://tirto.id/tak-ada-di-rumahnya-ratna-sarumpaet-dikabarkan-sedang-berobat-c4j5.
[14] Ibid., *Jawa Pos.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah isu penganiayaan itu terbongkar sebagai kedok drama Ratna Sarumpaet, orang-orang yang membelanya kemudian berbalik arah, yang sebelumnya bersimpati kemudian mengecamnya.[15] Misalnya Fadli Zon yang mengekspresikan kekecewaannya atas sikap Ratna melalui akun *twitter*-nya @fadlizon, dan disusul Fahri Hamzah, wakil ketua DPR. Sedangkan Prabowo lebih menunjukkan permintaan maaf atas segala sikap dan kekeliruannya.

Setelah kehebohan ini berlangsung dan tak terbendungnya kecaman orang-orang di media sosial membuat Ratna Sarumpaet tertekan, dan akhirnya ia melakukan jumpa pers di rumah kediamannya pada tanggal 3/10/2018 hingga akhirnya ia berencana lari ke negara Cile. Namun rencanya gagal dan ia tertangkap di saat pesawat hampir berangkat.[16] Ia akhirnya mengaku di depan awak media atas narasi yang dibuat-buat untuk menutupi wajahnya yang tampak lebam dengan alasan penganiayaan.

> Tanggal 21 saya mendatangi rumah sakit khusus bedah, menemui dokter Sidik Arja ahli bedah plastik. Kedatangan kami ke situ karena kami sepakat beliau akan menyedot lemak di pipi kiri-kanan saya. Setelah operasi dijalankan pada tanggal 21 September, pada tanggal 22 pagi saya bangun, saya melihat muka saya di depan kaca secara berlebihan. Saya pulang membutuhkan alasan pada anak saya di rumah, kenapa muka saya, saya jawab dengan begitu keras . . . Saya terus mengembangkan ide pemukulan itu . . . itulah yang terjadi. Cerita khayal entah diberikan setan mana . . . sehingga berkembang seperti itu. Kali ini saya pencipta hoaks terbaik ternyata. Menghebohkan ruang publik.[17]

---

[15] Https://metro.tempo.co/read/1132770/politikus-ramai-ramai-kecam-kebohongan-ratna-sarumpaet?page_num=3. Diakses tanggal 4 Oktober 2018.
[16] Lihat "Mau ke Cile, Ratna Sarumpaet Ditangkap di Bandara", *Jawa Pos,* 5 Oktober 2018
[17] Https://m.youtobe.com, "Seputar Pengakuan Ratna Sarumpaet" *Trans7 Official,* menit 01:06-02:16. Diakses tanggal 12 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendek kata, narasi yang sengaja dibuat Ratna Sarumpaet berawal dari wajah lebamnya setelah melakukan operasi bedah di Jakarta. Kemudian bingung dan terpaksa ia harus membuat sebuah alasan tepat pada anak-anaknya saat pulang ke rumahnya. Pada mereka, ia menarasikan penganiayaan, namun foto lebamnya terlanjur tersebar luas. Menurut laporan investigasi *Tirto.id*, foto yang tersebar di media sosial pertama kali bermula di *Facebook* dengan akun Rusdianto Samawa adalah foto Ratna saat berada di rumah sakit dengan muka lebamnya. Bentuk narasi empati yang dibangun oleh Rusdianto adalah sebagai berikut*:*

> Ratna Sarumpaet dikeroyok orang tak dikenal. Ibu Ratna Sarumpaet dalam kondisi babak belur pagi ini. Rumah Sakit masih dirahasiakan karena beliau masih dalam kondisi trauma berat dipukuli orang. Ya, *Rab*, siapa pun mereka baik dalang maupun pelakunya Matikan mereka dalam kehinaan yang sehina-hinanya. Mohon doanya agar Ibu Ratna Sarumpaet segera diberi kesembuhan. Untuk Lokasi Rumah Sakit sengaja masih di Rahasiakan demi Keamanan.[18]

Berdasarkan cerita Nanik S Deyang dalam *Suara Pembaharuan* dan diberitakan ulang oleh *Beritasatu.com* tentang kejadian penganiayaan yang dibuat oleh Ratna Sarumpaet, sebelum ada jumpa pers, yang menghebohkan publik adalah sebagai berikut:

> Mbak Ratna sebetulnya agak curiga saat tiba-tiba taksi dihentikan agak jauh dari keramaian. Nah saat dua temannya yang dari luar negeri turun dan berjalan menuju Bandara, Mbak Ratna ditarik tiga orang ke tempat gelap, dan dihajar habis oleh tiga orang, dan diinjak perutnya. Mbak Ratna masih sedikit sadar saat dia kemudian dibopong sopir taksi dan dimasukkan ke dalam taksi. Oleh sopir taksi mbak Ratna diturunkan di pinggir jalan di daerah Cimahi.

---

[18] Lihat M. Ahsan Ridhoi, "Kejanggalan Kasus Dugaan Pemukulan Ratna Sarumpaet Versi Polisi", *Tirto.id*, 3 Oktober 2018. Diakses tanggal 10 Desember 2018 dari https://tirto.id/kejanggalan-kasus-dugaan-pemukulan-ratna-sarumpaet-versi-polisi-c4ou. Namun setelah penulis telusuri nama Rusdianto Samawa di *Facebook*, status narasi tersebut tidak penulis temukan lagi, mungkin sudah dihapus oleh pemilik akun. Sehingga penulis tidak bisa melihat dan memberi hasil respons publik atas penganiayaan Ratna Sarumpaet. Sedangkan status Rusdianto Samawa yang penulis telusuri adalah Ketua Umum Front Nelayan Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Mbak Ratna Malam itu langsung balik ke Jakarta, dan dalam situasi trauma habis dia harus diam diri selama 10 hari. Barulah dia memanggil Fadli Zon ke rumahnya, dan baru semalam Fadli Zon melaporkan ke Pak Prabowo, dan hari ini di suatu tempat menemui Pak Prabowo.[19]

Setelah Amin Rais dan teman koalisinya melapor, akhirnya aparat kepolisian saat itu pula tanggal 21 September langsung menuju lokasi tempat penganiayaan. Namun badan penyidik mendapat kejanggalan karena petugas Bandara di Bandung sama sekali tidak menyaksikan hal itu. Kejanggalan yang sudah mulai terasa, membuat pihak penyidik terpaksa mendatangi 23 Rumah Sakit di Bandung, namun hasilnya menunjukkan hal yang sama, yaitu kejanggalan.[20] Berikut penulis petik pernyataan Pol Argo Yuwono, Kadiv Humas Polda Metro Jaya, saat melakukan penyelidikan atas isu penganiayaan tersebut.

> Kita mendapatkan informasi dari kejadian itu bahwa yang bersangkutan adalah ibu Ratna Sarumpaet berobat di rumah sakit di Jakarta. Kami cek kembali di sana, ternyata tanggal 21 September Ibu Ratna Sarumpaet sudah melakukan pendaftaran . . . ternyata setelah dicek betul. Tanggal 21 pukul 17.00 ibu Ratna Sarumpaet sudah masuk rumah sakit, padahal di media sosial beredar yang bersangkutan ada di Bandung. Kita juga sudah mengecek dengan dokter yang merawat. Itu adalah rumah sakit bina Estetika, itu untuk perawatan gigi biar bagus, untuk perawatan kulit.[21]

Pendek kata, antara laporan isu penganiayaan oleh orang asing tak dikenal di Bandung tidak koheren dengan posisi si korban. Kabar pertama bahwa korban di rawat di Rumah Sakit atau posisinya sedang di Bandung

---

[19] Https://www.beritasatu.com/politik/514209-ratna-sarumpaet-gelar-konferensi -pers-siang-ini.html. diakses tanggal 12 Desember 2018.
[20] Ibid., Ahsan, “Kejanggalan Kasus Ratna”.
[21] https://m.youtobe.com, “Seputar Pengakuan Ratna Sarumpaet” *Trans7 Official*, 02:18-03:10. Diakses tanggal 12 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggal 21 September, namun ternyata korban berada di Rumah Sakit Jakarta. Sedangkan ditinjau dari segi medis, wajah lebam Ratna Sarumpaet adalah hasil murni dari dampak operasi bedah, bukan pemukulan dan sebagainya. Berikut penjelasan Tompi sebagai dokter bedah dan musisi atas wajah lebam Ratna Sarumpaet.

> Operasi pasti ada sayatan. Operasi itu selalu meninggalkan sayatan, tidak mungkin tidak ada sayatan, kalau operasi bedah plastik, ya . . . dari hal itu kita terbiasa untuk melihat. Jadi kecurigaan itu timbul karena itu. Jadi, jika misalnya ada yang bilang itu operasi plastiknya gagal keliru sekali . . . semua operasi pasti bengkak, terutama pada wajah pasti bengkak.[22]

Artinya, dalam isu tersebut diketahui atau dicurigai kalau hanya kebohongan yang dibuat-buat, karena wajah lebam di wajah Ratna tidak menunjukkan hasil bekas keroyokan. Sebab tidak ada petunjuk jika itu adalah bekas luka akibat pukulan, melainkan hasil operasi bedah wajah yang efeknya tidak bisa dihindari. Namun, dalam catatan medis seperti diungkapkan Tompi adalah hal yang lumrah dan akan sembuh dalam beberapa hari. Artinya, dari segi catatan atau tinjauan medis isu tersebut adalah kebohongan yang dibuat-buat untuk menutupi korban yang baru melakukan operasi buang lemak wajah.

Peristiwa 21 September 2018 merupakan salah satu sejarah hoaks atau kebohongan terkenal dan paling banyak dibicarakan di sosial media. Dunia maya yang melampaui batas memberi ruang pada publik, sehingga kebohongan Ratna Sarumpaet banyak dikecam oleh orang-orang yang

[22] https://m.youtobe.com, "Tompi Bicara Blak-blakan Soal Isu Penganiayaan Ratna Sarumpaet" *CNN Indonesia*, 0:21-1:58. Diakses tanggal 12 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utamanya dari kubu lawan politiknya. Persepsi kebohongan Ratna meluas dan semua mengecam bahwa itu adalah tindakan yang paling konyol.

C. Narasi Ratna Sarumpaet dalam Wacana Hoaks

Pasca narasi hoaks penganiayaan yang dibuat Ratna Sarumpaet untuk menutupi hasil operasi wajahnya pada 21 September lalu, yang tiba-tiba mengembang, lebam seperti orang baru habis dipukuli, yang membuat ia terkejut, dan malu melihat bentuk wajahnya sendiri. Ada kemungkinan ia menganggap operasi tersebut gagal mengubah wajahnya lebih cantik, yang harusnya lebih tirus karena lemak di pipi kiri dan kanan telah dibuang, namun hasilnya justru mengembang. Untuk itulah ia membuat motif alasan dengan sebuah narasi penganiayaan oleh orang asing.

Dalam kata Yunani ada *false, lie,* [23] dan *deception*[24]. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, *false* bermakna palsu, bohong, tidak benar, dan sumbang,[25] *lie* mempunyai makna dusta, bohong, kebohongan, dan kedustaan,[26] sedangkan kata *deception* bermakna penipuan, muslihat, dan kecurangan.[27] Untuk memahami kata-kata mirip tersebut, analisis Sissela Bok mungkin bisa membantu. Menurutnya, ketiga-tiganya harus dibedakan secara bersamaan. Kata-kata *false* dan *lie* berada dalam persoalan ontologi dan

---

[23] Michael A. Peters, "The History and Practice of Lying in Public Life", *Review of Contemporary Philosophy*, Vol. 14, (2015), 50.
[24] Kata *deception* di sini tidak seperti *false* dan *lie* yang keduanya berasal dari bahasa Yunani. Tapi kata *deception* sudah sering digunakan oleh beberapa tokoh yang pernah membahas tentang kebohongan, misalnya Jacques Derrida, Jeff Malpass, Michael A. Peters, dan Saint Augustine. Tentu penulis punya tujuan yang nantinya akan memperjelas dari ketiga kata tersebut.
[25] John M. Echols, dkk, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005), 232.
[26] Ibid., 357.
[27] Ibid., 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

epistemologi yang konsentrasinya pada apa yang dikatakan atau apa yang diucapkan. Artinya, orang dengan epistemologinya masing-masing harus mampu mengetahui apa yang diucapkan seseorang dan apa dibalik itu, apakah kebenaran atau kebohongan belaka. Sedangkan yang bohong atau yang palsu lebih pada kasus persoalan moral tentang niat pelaku. Dalam arti lain seorang penipu yang memang benar-benar punya niat menipu seseorang, maka tindakannya tidak dibenarkan, dan apalagi, misalnya, punya niat untuk menyesatkan orang lain, maka orang tersebut telah berbohong.[28]

Berdasarkan analisis di atas, narasi hoaks Ratna Sarumpaet secara epistemik dan sesuai laporan yang ada memang tidak koresponden dengan faktanya. Narasi penganiayaan tersebut dikeluarkan saat ia mengalami rasa cemas. Yang membuat ia harus mencari alasan, supaya orang yang melihat kondisi wajahnya yang lebam bukan hasil dari operasi wajah yang mempercantik dirinya, tapi supaya orang tahu kalau hal tersebut adalah hasil pengeroyokan oleh orang asing tak dikenal. Secara ontologis, mungkin dibalik motif narasi tersebut, ia ingin menghilangkan rasa malu dan rasa cemasnya. Selain itu, tanggal kejadian yang diberikan juga tidak koresponden. Jadi, *false* dan *lie* dibalik itu adalah penyembunyian hasil operasi wajah yang menurutnya gagal.

Sedangkan secara moralistisnya, niat Ratna Sarumpaet tidak bisa dikategorikan sebagai tindakan penipuan. Sebab, jika kita perhatikan lagi

[28] Sissela Bok, *Lying: Moral Choice in Public and Private Life* (New York: Pantheon Books, 1978), 6-3. Dikutip dari Ibid., Barness, *A Pack of Lies*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataannya saat konferensi pers, “Saya 21 September mendatangi rumah sakit khusus bedah . . . tanggal 22 saya bangun, saya melihat muka saya di depan kaca secara berlebihan. Saya pulang membutuhkan alasan . . . saya jawab keras” menunjukkan kecemasan eksistensial dan seolah ia kehilangan akal sehat dari saking malu dan terkejutnya melihat hasil operasi. Dengan itu, ia tidak punya pilihan selain menyembunyikan rasa malu dengan cara membuat narasi penganiayaan sebagai alasan ke pada anak-anaknya. Artinya, pembuatan narasi tersebut akibat kecemasan eksistensial, bukan pencitraan atau sengaja menipu untuk kebahagiaan dirinya sendiri. Untuk itu pelaku secara moral (Ratna Sarumpaet) tidak bisa dikategorikan melakukan penipuan pada orang lain.

Persoalan tersebut diperkuat dengan penemuan Marcel Eck tentang istilah pembohong patologis. Menurut Marcel, pembohong semacam itu sedari awal telah mempunyai tujuan yang lebih pada keinginan untuk mendapatkan perhatian, dan ia benar-benar sengaja berbohong di depan orang-orang, tapi tanpa niat menipu orang lain.[29] Dalam kasus Ratna Sarumpaet—bila ditinjau dari analisis Marcel—yang narasinya didasarkan pada kecemasan eksistensial yang tidak disadari, bukanlah kebohongan patologis. Sebab, motif kebohongan tersebut tidak mencitrakan dirinya sama sekali, bahkan ia mendapat klaim-klaim amoral dari orang-orang. Dan juga ia tidak memiliki niatan menipu orang lain, sehingga dalam hal ini tipe narasi Ratna Sarumpaet bukanlah tipe kebohongan patologis. Menurut Scott Snyder, kebohongan patologis

[29] Marcel Eck, *Lies and Truth* (New York: Macmillan, 1970), 81. Dikutip dari ibid., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertiannya lebih dekat dengan pengertian narsistik.[30] Misalnya ia bersikap amatir atau pura-pura tahu di depan orang, walaupun sebenarnya ia tidak tahu, hanya saja ia ingin narsis di depan orang lain, namun ia tidak memiliki niat menipu orang lain.

Perilaku Ratna Sarumpaet yang diklaim sebagai kebohongan memang sudah merebak di tataran masyarakat sebagai pemahaman dasar. Tapi hal ini tidak bisa dilepaskan dengan kebiasaan masyarakat kita yang suka bercerita daripada berdiskusi, dan pengaruhnya adalah pemahaman atas pengertian bohong tidak mengalami kemajuan.[31] Bagi mereka, siapa pun yang berbicara tidak pada faktanya atau tidak sesuai dengan realitasnya, maka ia dianggap bohong. Bahkan Amien Rais, Fadli Zon, dan Prabowo bisa dikatakan pembohong juga. Namun, jika kita melihat pada ranah yang lebih luas lagi di mana potensi kebohongan lebih parah lagi, misalnya dalam perpolitikan, justru bohong mendapat posisi yang bagus. Padahal, jika ditarik secara bersamaan, keduanya sama-sama tidak sesuai fakta. Hal ini menunjukkan bahwa kebohongan dalam setiap wilayah memiliki pengakuan dan fungsi yang berbeda.[32] Mungkin asumsi Bradlee sejak tahun 1991 menuai kebenarannya hari ini, bahwa manusia sudah kebal dengan kebohongan dan dikarenakan setiap hari selalu ada kebohongan walaupun sering tidak disadari.[33]

---

[30] Scott Snyder, "Pseudologia Fantastica in the Borderline Patient", *American Journal of Psychiatry,* Vol. 143 No 1287-1289 (1986), 289. Dikutip dari ibid., 49.
[31] Vibriza Juliswara, "Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (*Hoax*) di Media Sosial", *Jurnal Pemikiran Sosiologi,* Vol. 4 No. 2, (Agustus 2017), 148.
[32] Ibid., Barnes, *A Pack of Lies,* 46.
[33] Benjamin C. Bradlee, "Lies, Damned Lies, and Presidental Statements", *Guardian Weekly,* 1991, 145 (22): 21. Dikutip dari ibid., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman atas kebohongan yang sangat normatif ini, dalam arti tanpa ada kajian kritis, menyebabkan motif kebohongan apa pun yang terjadi bisa saja di satu sisi dianggap biasa saja, dan sisi lain bisa saja menimbulkan dampak yang berbahaya, misalnya perpecahan.[34] Kasus kebohongan Ratna Sarumpaet perlu diakui bahwa dampaknya dalam ajang pemilihan Presiden membuat masyarakat bingung, mengaburkan kepercayaan masyarakat yang semula utuh, dan hal tersebut juga mengakibatkan kubu internal Prabowo-Sadiaga sebagai calon urut nomor 2 rusuh, dan ditambah pihak oposisi yang malah semakin menghidupkan kasus tersebut, walaupun hal tersebut sudah lumrah dalam dunia politik. Artinya, momentum isu hoaks tersebut di satu sisi dijadikan kesempatan untuk kemenangan kubu partai dan di lain sisi menjadi momok. Karena itu, hoaks yang dibuat Ratna Sarumpaet menjadi salah satu kasus yang paling sering dibahas. Selain itu, status Ratna Sarumpaet sebagai seniman pejuang minoritas bisa pula terkikis akibat hal itu.

Sedangkan dalam pandangan Michael A. Peters "kebohongan secara moral tetap salah, karena telah menerobos dan mengikis kebenaran".[35] Kebohongan berupa apa pun yang dilakukan seseorang tetap saja salah, karena kebohongan secara praktiknya akan mengganggu kebenaran dan kepercayaan masyarakat. Kebenaran, bagi Michael, adalah kebiasaan hidup yang mencerminkan etos masyarakat, sedangkan kebohongan hanya akan mengurangi semangat etos masyarakat. Dengan itu, tidak peduli alasan apa pun

[34] Ibid., Vibriza, "Berita Palsu", 154.
[35] Ibid., Michael, "Practice of Lying", 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenapa kebohongan harus dilakukan, walaupun dalam keadaan tertentu harus dilakukan, tetap saja tidak baik secara moral.

Sementara wacana kebohongan di tangan Montaigne, yang dikutip Michael, lebih mengarah pada segi makna dan bahasa. Menurutnya, kebohongan adalah sesuatu yang sudah mengalami perubahan dari segi makna dan bahasa, yang arahnya pada sesuatu yang berbahaya.[36] Misalnya si A mendapat amanah untuk menyampaikan sebuah pesan pada si B. Namun ketika A menyampaikan pesannya, ia sengaja atau tidak sengaja telah mengubah makna pesan, atau ia menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang tidak tepat, yang bisa menimbulkan kesalahpahaman. Dan hal itu memungkinkan si B salah paham, akhirnya ia sakit hati. Bagi Montaigne hal tersebut termasuk kategori kebohongan. Dalam perspektif ini, jika dikembalikan pada narasi Ratna Sarumpaet, maka tindakannya adalah kebohongan.

Berbeda dengan Montaigne, pandangan Nietzsche atas wacana kebohongan lebih radikal lagi. Pandangannya sangat menyeluruh dan bahkan dari saking radikalnya ia menyatakan tidak ada kebenaran di dunia ini, semua adalah kebohongan.[37] Alasan ia mengatakan itu karena baginya kebenaran hanya metafora-metafora yang ditemukan manusia. Paul F. Glenn membantu kita untuk memahami apa yang dimaksud oleh Nietzsche bahwa tidak ada kebenaran selain kebohongan. Menurut Glenn, pandangan itu memiliki

[36] Ibid., 51.
[37] Friedrich Nietzsche, "On Truth and Lies in An Extra-Moral Sense, *in The Portable Nietzsche,* translated by Walter Kaufmann, (New York: Penguin, 1976), 46-47. Dikutip dari ibid., Michael, "Practice of Living", 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksud bahwa konsep pemahaman manusia sebenarnya adalah metafora-metafora yang tidak koresponden dengan realitas, tapi hanya memberi konsep kebenaran pada manusia, sedangkan manusia mempercayai hal tersebut sebagai kebenaran. Dalam arti lain manusia diarahkan oleh konsep metafora yang tidak koresponden dengan realitas, sehingga secara tidak langsung semua pemahaman manusia adalah kebohongan, sebab tidak berhubungan dengan realitas.[38]

Lalu bagaimana kebenaran sendiri dalam pengertian Nietzsche? Kebenaran baginya masih memiliki setitik harapan untuk ada jika berada dalam khayalan. Maksud dari khayalan adalah bahwa "secara esensialnya khayalan dapat menciptakan mistik kebenaran melalui sebuah jaringan konsep-konsep untuk menggambarkan dunia lewat seni."[39] Namun pandangan Nietzsche tersebut dikritik oleh Derrida lantaran memasukkan kebenaran dalam cerita dongeng (fiksi), karena tentu sangat aneh menganggap cerita mistik dalam dongeng sebagai kebenaran. Tapi Derrida tidak menuduhnya sebagai pembuat kebohongan, tapi hanya pemikiran yang sedang mengalami cacat epistemologis yang disebut *an error.*[40]

---

[38] Lihat Paul F. Glenn, "The Politics of Truth: Power in Nietzsche's Epistemology, *Political Research Quality,* 1999. Dikutip dari ibid., 53.
[39] Ibid., 53.
[40] Derrida menyebut pemikiran Nietzsche *neither illegitimate nor without interest*. Dalam hal ini ia membedakan antara *error* dan *lie* yang sering dilupakan oleh orang. Namun penjelasan ini akan penulis bahas di bab iv yang masuk pada dekonstruksi kebohongan. Lihat Jacques Derrida, *History of the Lie: Prolegomena,* 29 dalam Peggy Kamuf, (ed), *Without Alibi* (California, Stanford University Press, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya adalah Saint Augustine. Di tangan Augustine kebohongan memiliki beberapa motif.[41] Pertama, berbohong adalah keinginan untuk menipu, bahkan walaupun mengatakan sesuatu yang benar. Motif kebohongan ini biasanya terjadi dalam dunia politik. Seorang politisi akan menceritakan kejelekan atau delik musuhnya pada masyarakat supaya masyarakat tidak mempercayainya lagi. Tapi penipuan ini tidak tampak, karena apa yang dikatakan politisi tentang musuhnya adalah benar, walaupun tujuan sebenarnya adalah menipu mereka supaya musuhnya kehilangan kepercayaan masyarakat. Apakah mungkin dalam kasus Ratna Sarumpaet, pihak oposisi yang menggorengnya bisa dikatakan pembohong jenis ini? Tidak ada kata tidak mungkin jika tujuan pihak oposisi adalah untuk menghilangkan kubu Ratna dari kepercayaan masyarakat. Istilah lain untuk pembohong jenis ini adalah penghasutan.

Kedua, seseorang bisa berbicara dengan licik tanpa berbohong. Artinya, seseorang berbicara pada orang lain dengan cerita bohong atau cerita yang dibuat sendiri dengan tujuan memenuhi sifat narsisnya. Tapi ia percaya bahwa dirinya sedang licik, dan ia tidak berbohong atau ia benar-benar jujur pada dirinya kalau ia sedang berkata bohong. Jika perspektif kedua dari Augustine ini meninjau kasus narasi kebohongan yang dibuat Ratna Sarumpaet, maka kita tidak bisa mengklaimnya sebagai pembohong. Sebab ia tidak berbohong pada dirinya kalau telah bercerita sesuatu yang tidak benar pada orang lain. Ketiga, seseorang tidak bisa dikatakan berbohong, jika ia

[41] Lihat dalam ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percaya apa yang dikatakannya walaupun sebenarnya salah atau bohong. Hal ini biasanya terjadi pada pembicara atau penyampai pesan kedua, ketiga, dan seterusnya. Misalnya, pembicara kedua menyampaikan pesan dari pembuat pesan yang sebenarnya salah atau keliru, dan ia tidak menyadarinya, tapi dari sebelumnya ia memiliki kepercayaan bahwa apa yang ia sampaikan adalah benar. Dalam kasus isu narasi bohong seorang Ratna yang kemudian oleh Amien Rais, Fadli Zon, dan Prabowo disampaikan ke orang lain dengan ketidaktahuan dan penuh rasa percaya, maka secara pribadi mereka bertiga tidak bisa dikatakan pembohong, tapi mungkin bisa dikatakan telah salah menyebarkan informasi. Sementara itu, Michael kemudian mengutip pernyataan Augustin tentang kebohongan, bahwa semua jenis kebohongan tetaplah salah.[42]

Namun demikian, Immanuel Kant, dikutip oleh Derrida, tidak peduli seberapa banyak jenis dan hukum kebohongan yang dikemukakan oleh orang-orang, baik Augustine, Nietzsche, Michael, dan lainnya, bahwa selama manusia masih bersama manusia lainnya, dan tentu tujuan-tujuannya tidak hanya untuk dirinya sendiri, tapi juga untuk orang lain, maka sejak itulah manusia sudah terikat dengan kebenaran. Misalnya dalam sebuah diskusi yang terdiri dari beberapa orang, maka setiap orang yang terkumpul dalam ruang diskusi tersebut telah memiliki tujuan yang tidak hanya untuk menemukan solusi dari masalah, tapi lawan diskusi mereka adalah tujuannya juga. Maka

[42] Lihat ibid., Michael, “Practice of Living”, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sudah terikat dalam hukum kebenaran, sehingga semunya, mau tidak mau, harus berbicara kebenaran.[43]

Setelah melewati berbagai wacana kebohongan dari berbagai tokoh, mungkin narasi kebohongan Ratna Sarumpaet bisa kita petik dari berbagai arah, karena semua perbedaan pandangan di atas telah memberi ruang pada kita dari mana dan apa jalan apa yang akan kita ambil. Tapi, walaupun wacana kebohongan bisa memperluas pemahaman kita tentang jenis dan hukum kebohongan, harus digaris bawahi pula bahwa kebohongan tetap akan selalu ada di samping kebenaran. Menurut Hanna Arendt, hal tersebut dikarenakan kebebasan yang dimiliki manusia. Manusia bebas mau berada di jalan kebohongan atau di jalan kebenaran.[44] Oleh karena itu, salah satu jalan untuk mengimbangi antara kebohongan dan kebenaran harus selalu hati-hati, kritis, dan setidaknya bisa menunda hal yang akan hendak dibicarakan. Namun pembuktian apakah kebohongan bisa dibuktikan dan perbedaannya dengan *error* masih belum kita temukan.

[43] Lihat ibid., Derrida, *History of the Lie*, 32.
[44] Hannah Arendt, *Between Past and Present: Eight Exercise in Political Thought* (New York: Viking, 1968), 250. Dikutip dari Barnes, *A Pack of Lies*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DEKONSTRUKSI TERHADAP NARASI HOAKS RATNA SARUMPAET

A. Narasi Hoaks Ratna Sarumpaet Perspektif Dekonstruksi

1. Menalar Oposisi Biner

Kabar kasus penganiayaan terhadap Ratna Sarumpaet 2018 lalu adalah narasi hoaks yang dibuat Ratna sendiri setelah ia menjalani operasi sedot lemak wajah di salah satu rumah sakit Jakarta. Tujuan narasi tersebut bisa kita perhatikan dalam pengakuannya saat jumpa pers di rumah kediamannya:

> Tanggal 21 saya mendatangi rumah sakit khusus bedah, menemui dokter Sidik Arja ahli bedah plastik. Kedatangan kami ke situ karena kami sepakat beliau akan menyedot lemak di pipi kiri-kanan saya. Setelah operasi dijalankan pada tanggal 21 September, pada tanggal 22 pagi saya bangun, saya melihat muka saya di depan kaca secara berlebihan. Saya pulang membutuhkan alasan pada anak saya di rumah, kenapa muka saya, saya jawab dengan begitu keras . . . Saya terus mengembangkan ide pemukulan itu . . . itulah yang terjadi. Cerita khayal entah diberikan setan mana . . . sehingga berkembang seperti itu. Kali ini saya pencipta hoaks terbaik ternyata. Menghebohkan ruang publik.[1]

Dari pengakuan Ratna Sarumpaet, ide penganiayaan memperlihatkan ketidaksiapan dirinya di muka publik. Misalnya ia malu untuk bertemu anak-anak dan teman-temannya, karena ia memiliki wajah lebam dan bengkak setelah menjalani operasi sedot lemak. Ide tersebut kemudian dikembangkan dengan latar tempat, waktu, dan plot yang

[1] Sumber sudah dicantumkan di bab sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terperinci. Misalnya operasi sedot lemak dilakukan di Jakarta. Namun, untuk menutupi jejak informasi rumah sakit di Jakarta, ia merangkai ide penganiayaan oleh orang asing di Bandara Bandung 21 September 2018 dengan alur cerita yang sangat terperinci. Alur ceritanya pernah disampaikan oleh Nanik S Deyang:

> Mbak Ratna sebetulnya agak curiga saat tiba-tiba taksi dihentikan agak jauh dari keramaian. Nah saat dua temannya yang dari luar negeri turun dan berjalan menuju Bandara, Mbak Ratna ditarik tiga orang ke tempat gelap, dan dihajar habis oleh tiga orang, dan diinjak perutnya. Mbak Ratna masih sedikit sadar saat dia kemudian dibopong sopir taksi dan dimasukkan ke dalam taksi. Oleh sopir taksi mbak Ratna diturunkan di pinggir jalan di daerah Cimahi. Mbak Ratna Malam itu langsung balik ke Jakarta, dan dalam situasi trauma habis dia harus diam diri selama 10 hari. Barulah dia memanggil Fadli Zon ke rumahnya, dan baru semalam Fadli Zon melaporkan ke Pak Prabowo, dan hari ini di suatu tempat menemui Pak Prabowo.[2]

Dalam kajian dekonstruksi, setiap teks[3] selalu memiliki pusat. Pusat adalah pengendali dan pewarna sebuah teks. Sedangkan pusat narasi Ratna Sarumpaet—ditinjau dari pengakuan pelaku dan Nanik S Deyang—adalah rasa malu. Pusat "rasa malu" ini melahirkan ide "penganiayaan orang asing" serta diikuti latar waktu, tempat, dan plot untuk menyembunyikan operasi sedot lemak yang baginya memalukan. Untuk itulah pusat ini kemudian melahirkan oposisi biner untuk memperkukuh ide tersebut dan menutup operasi nalar kritis. Di antara oposisi biner tersebut adalah "penganiayaan-operasi sedot lemak". Hadirnya oposisi biner tersebut

[2] Sumber sudah dicantumkan di bab sebelumnya.
[3] Teks dalam pengertian dekonstruksi bukan hanya teks-teks tulisan saja, teks, menurut Derrida, adalah *nothing outside the text*, yakni tidak ada yang tidak teks atau di luar teks, semuanya adalah teks.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat pesan tersampaikan dengan baik dan gagah. Biner pertama (penganiayaan) memiliki otoritas kebenaran dalam mengendalikan sebuah pesan. Sedangkan biner kedua (operasi sedot lemak) adalah pesan yang disembunyikan atau yang dilupakan.

Seiring pusat teks melahirkan biner dan biner itu mewarnai seluruh kandungan narasi Ratna, keduanya juga telah melahirkan keyakinan utuh bahwa penganiayaan adalah cara yang paling benar untuk menyembunyikan rasa malu. Bahkan ide penganiayaan itu berhasil menarik simpati teman kolega dan politiknya, misalnya Fadli Zon, Prabowo Subianto, Nanik S Deyang, Amin Rais, dan Dahnil Anzar Simanjuntak. Prabowo Subianto menghimbau pemerintah untuk menangkap pelaku dan orang di balik pelaku. Sedangkan Amin Rais melapor ke aparat kepolisian. Akhirnya, foto wajah lebam Ratna Sarumpaet saat terbaring di sebuah rumah sakit tersebar luas di media-media sosial.

Walaupun narasi itu seolah hanya menampilkan biner "penganiayaan-operasi sedot lemak", tapi sebenarnya narasi tersebut juga merepresentasikan narasi paling umum, yaitu "nalar praktis/nalar kritis". Potensi nalar praktis dapat menggagalkan seluruh rencana Ratna dan potensi nalar kritis dapat memungkinkan seluruh rencananya tidak terbongkar. Biner ini juga mewakili biner yang tak tersebutkan, misalnya "penganiayaan-*purpura idiopatik trombosito penik"* (salah satu dampak gejala ini adalah memar). Artinya, ide pelaku (penganiayaan) telah mengabaikan ide lain yang lebih tepat dan yang memungkinkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebohongannya tidak mudah terbongkar. Pada awal Oktober tibalah konsekuensi dari nalar praktis tersebut, di mana ide penganiayaan terhadap Ratna Sarumpaet dianggap kabar kebohongan. Di saat yang sama nalar kritis telah mempermalukan nalar praktis.

Pembacaan ini tidak akan menyangkal sebuah kebohongan. Walaupun kebohongan menurut masyarakat adalah salah secara moral, namun kebohongan—dalam perspektif dekonstruksi—adalah kritik secara etis. Kebohongan juga bisa menyingkap kebenaran yang jauh lebih kompleks dari pada sekadar korespondensi fakta dan data. Seperti "nalar kritis" yang menyingkap "nalar praktis". Jadi penelitian ini tidak ada korespondensi dengan salah atau benar sebuah kebohongan, melainkan lebih pada apakah logika pemakaian sebuah ide kebohongan tepat atau tidak. Hasilnya akan menentukan apakah ide itu tetap bertahan atau bubar.

2. Pembalikan Oposisi Biner (pembongkaran)

Ratna Sarumpaet telah melupakan beberapa hal saat ia memilih ide penganiayaan untuk menutupi rasa malunya setelah ia menjalani operasi sedot lemak. Di antaranya, ia adalah seorang politikus, seniman, dan aktivis 1998. Ide penganiayaan memiliki sifat yang sangat sensitif, sehingga semua statusnya ikut dipengaruhi. Saat ia menyatakan ada orang asing menganiaya dirinya di Bandara Bandung, status dirinya sebagai politikus terangkat secara cepat. Beberapa teman politiknya muncul dan bersimpati, seperti Prabowo Subianto, Fadli Zon, Amin Rais, dan Dahnil Anzar Simanjuntak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai seorang politikus di tengah menjelangnya pemilu demokrasi, kasus tersebut dilaporkan ke aparat kepolisian sebagai kasus kriminal. Artinya, ide penganiayaan sangat sensitif karena itu adalah bagian dari tindakan kriminal. Selain itu, tindakan kriminal terhadap seorang politikus juga menyulut masalah kian lebih besar. Polisi melakukan investigasi ke tempat kejadian dan ternyata mereka tidak menemukan bukti adanya penganiayaan.

Dari sini kemudian mulai jelas bahwa ide penganiayaan tidak tepat—tapi juga tidak salah—untuk menutupi rasa malu Ratna Sarumpaet. Oposisi biner "penganiayaan-operasi sedot lemak" harusnya dibalik ke "operasi sedot lemak-penganiayaan". Kenapa? Karena ide penganiayaan di sini telah mengabaikan potensi operasi sedot lemak dalam menutupi rasa malu tersebut. Tapi operasi itu dari awal memang dianggap sumber yang memalukan. Untuk menggunakan operasi sebagai alasan utama tentu akan memunculkan satu pertanyaan: Bagaimana mungkin potensi operasi sedot lemak menutupi rasa malu sedangkan rasa malu tersebut berasal dari operasi sedot lemak?

Potensi operasi sedot lemak telah diabaikan terlalu jauh. Mungkin sebabnya karena operasi sedot lemak telah membuat wajah Ratna Sarumpaet bengkak dan lebam. Sehingga ia merasa malu dan tidak ingin alasan operasi telah membuat wajahnya seperti itu. Misalnya, ia tidak siap memberi alasan apa yang menimpa dirinya. Sehingga mau tidak mau ia mencari alasan lain untuk menutupi rasa malu pada anaknya—

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penganiayaan. Penilaian terlalu dini ini menyebabkan potensi operasi sedot lemak terabaikan. Padahal, selain operasi sedot lemak telah membuat wajah Ratna bengkak dan lebam, ia juga memungkinkan rasa malu tidak sebesar sekarang.

Operasi sedot lemak memungkinkan banyak hal seperti halnya penganiayaan yang memungkinkan banyak hal terjadi. Namun perspektif ketepatan, kelogisan, dan dampak sangat dibutuhkan di sini. Operasi sedot lemak bisa memungkinkan penyesalan Ratna Sarumpaet tidak sebesar sekarang atau bahkan tidak terjadi. 1). Nama dirinya sebagai seorang politikus, seniman, dan aktivis demokrasi 1998 tidak ternoda. 2). Tidak ada ujaran kebencian publik atas dirinya. 3). Tidak dipersoalkan secara hukum. 4). Tidak merugikan orang yang sudah bersimpati padanya. Walaupun operasi sedot lemak adalah sumber rasa malu, tapi ia juga memungkinkan rasa malu tidak melebar. Mari kita berandai, jika Ratna menggunakan narasi sedot lemak sebagai alasan atas perubahan pada wajahnya, apakah ia akan dicaci dan dihina publik? Jawaban iya atau tidak, tapi faktanya masih banyak orang melakukan operasi sedot lemak dan bahkan operasi wajah plastik yang seumur dengan dirinya.

Tapi sayangnya kemungkinan-kemungkinan positif dari operasi sedot lemak ini sebagai narasi dianggap memalukan oleh pelaku. Oleh sebab itu, salah satu alasan rasa malu—di mana Ratna mencoba mengeliminasinya—semakin meluas, karena operasi sedot lemak diabaikan begitu saja sebagai kemungkinan hal yang positif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oposisi biner kedua adalah "nalar praktis-nalar kritis". Pembahasan ini agak berbeda dari biner yang pertama. Jika biner pertama antara "penganiayaan-operasi sedot lemak" dalam diskursus kebohongan dan kejujuran, maka di biner kedua ini hanya akan berputar dalam diskursus kebohongan. Maksud dari ini adalah bahwa dekonstruksi akan mengkritik bagaimana ketepatan ide kebohongan Ratna Sarumpaet tersebut melalui pembalikan biner nalar praktis-nalar kritis.

Apakah nalar praktis itu? Adalah penggunaan nalar berdasarkan praktik, mudah, menyenangkan,[4] dan tidak butuh pemerasan otak, khususnya pertimbangan dan perspektif sebab dan akibat. Dalam hal ini, nalar praktis, pertama-tama, mewakili penggunaan ide penganiayaan. Kedua, mewakili tanpa adanya pertimbangan terhadap status Ratna Sarumpaet secara personal. Dan ketiga, mewakili lemahnya—bahkan jika tidak sama sekali—perspektif pada akibat dan sebab dalam penggunaan ide penganiayaan terhadap penyembunyian "rasa malu". Ditinjau dari faktanya, hal tersebut menunjukkan dominasi nalar praktis, karena rasa malu yang disembunyikan makin terbuka dan meluas di ruang publik. Salah satu faktornya adalah pengabaian terhadap nalar kritis. Dalam arti lain pelaku tidak melakukan pertimbangan matang atau lebih tepatnya pelaku bersikap spontan. Untuk itulah narasinya di satu sisi gagal menyembunyikan rasa malu dan di sisi yang lain gagal dalam diskursus kebohongan.

[4] https://kbbi.kemdikbud.go.id. Diakses tanggal 03 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nalar kritis selain mewakili biner “operasi sedot lemak” juga mewakili ide-ide kebohongan lain. Artinya, ide kebohongan lain adalah bahwa terdapat ide kebohongan yang lebih cerdas dan tepat untuk menyembunyikan rasa malu. Misalnya, kebohongan medis. Kebohongan medis dirasa tepat karena ada korespondensi dengan kejadian yang dialami Ratna Sarumpaet. Misalnya, ada korespondensi dari segi penyakit, waktu, tempat, dan latar. Berbeda dari kebohongan sosial yang dampaknya berhubungan dengan sosial masyarakat.

Ada beberapa penyakit dalam ilmu medis yang jenis penyakitnya memiliki kesamaan seperti yang dialami Ratna Sarumpaet. Misalnya, penyakit *purpura idiopatik trombositopenik:* rendahnya tingkat sel darah dalam mencegah pendarahan *(trombosit)*. Sedangkan dampaknya bisa berupa memar, pendarahan, dan bintik-bintik kecil berwarna kemerahan ungu pada kaki bagian bawah. Selain itu ada juga penyakit gejala *selulitis*: bakteri masuk melalui jaringan kulit yang terbuka (luka) dan dampaknya menyebabkan pembengkakan pada kulit. Kedua, gejala *rosacea*: gejala ini juga bisa menyebabkan wajah bengkak. Salah satu penyebabnya adalah stres dan penggunaan obat-obatan yang mengandung dosis tinggi.

Ide-ide medis penyebab bengkak tersebut bisa juga digunakan untuk merahasiakan rasa malu dan potensinya tidak sesensitif ide penganiayaan. Selain itu ide tersebut juga memiliki korespondensi logis dan terdekat dengan wajah bengkak pelaku setelah menjalani operasi sedot

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lemak. Ide ini—dengan pertimbangan ketetapan—memungkinkan rasa malu tidak terbongkar.

Apakah bentuk logosentrisme dari narasi tersebut? *Logos* dalam kasus ini bekerja secara spontan. Berbeda dengan *logos-logos* yang sudah melalui proses pemikiran yang panjang. Penyebabnya mungkin berasal dari rasa malu yang tidak ingin pelaku ungkapkan. Sehingga, peristiwa penyedotan lemak itu membentuk *logos* secara spontan semaksimal mungkin tidak terjadi. Kemudian rasa malu sebagai *center*—dalam diskursus dekonstruksi—mendorong terciptanya narasi penganiayaan oleh orang asing dan menyebabkan logika lemah. Karena *center* hanya mengandaikan logika monisme yang menolak varian-varian logika lain. Sedangkan narasi yang diyakini benar adalah bentuk dari metafisika kehadiran yang mendukung tersembunyinya rasa malu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1: Skema Pembongkaran Narasi

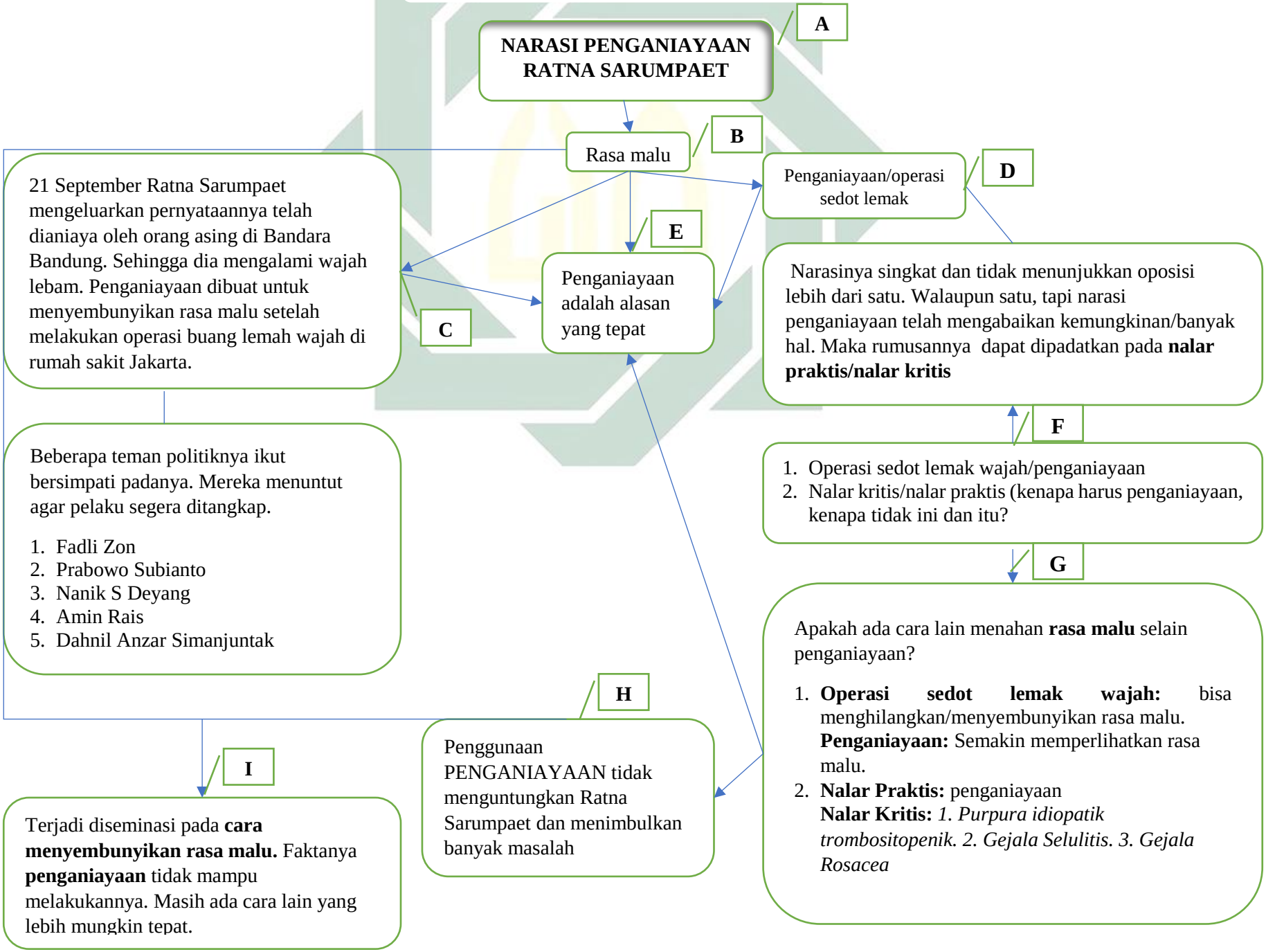

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Diseminasi

Pendekonstruksian ini mengungkap ketidaktepatan logika, kepraktisan, dan pengabaian yang terdapat dalam narasi hoaks Ratna Sarumpaet. Kasus rasa malu—yakni rasa malu yang hanya bisa disembunyikan dengan ekspresi narasi penganiayaan—mengalami diseminasi makna. Hal ini disebabkan ide penganiayaan gagal memberi jaminan pada "rasa malu" agar tidak terbuka ke publik. Ia sebagai metafisika kehadiran—yakni sebagai ide yang tepat menurut pelaku—menjadi metafisika kehadiran yang menyisakan banyak keraguan dan pertanyaan. Dengan demikian penyembunyian rasa malu ini mengundang ide-ide lain yang lebih pantas. Tentu ide tersebut harus berkorespondensi dan tidak merusak objeknya.

Untuk menjauhi kerusakan itu, ada beberapa hal yang harus dipenuhi oleh pelaku. 1). Ketepatan logika. Penggunaan narasi hoaks untuk sebuah kepentingan wajib memastikan narasinya sudah mengandung logika yang tepat. Dalam arti lain, terhindar dari pemakaian logika yang menggagalkan logikanya sendiri. 2). Korespondensi secara keseluruhan. 3). Menghubungkan kenyataan dan logika. Misalnya, logikanya harus searah dengan latar waktu, tempat, dan peristiwa. Tidak seperti ide penganiayaan di mana logika dan korespondensi sama-sama tidak mendukung terhadap objek masalah. Akibatnya, objek kebohongan menjadi lemah.

Catatan diseminasi dekonstruksi model Jacques Derrida ini memberi pandangan baru pada kita dalam melihat ataupun membaca narasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"penganiayaan" Ratna Sarumpaet, bahwa kasus narasi penganiayaan itu tidak hanya kasus kebohongan terlarang saja, melainkan juga kasus diskursus kebohongan. Diskursus ini memberi garis besar bahwa kebohongan dalam narasi "penganiayaan orang asing" yang dibuat pelaku tidak mengandung pertimbangan rasional. Terpisahnya logika dengan fakta; terpisahnya logika penganiayaan dengan latar waktu, tempat, dan status diri pribadi sang pelaku. Faktor ini membuat ide kebohongan mudah dicerna oleh publik sebagai sesuatu yang tidak logis, yakni suatu kebohongan.

B. Islam dalam Menyikapi Narasi Hoaks

Diskusi yang cukup kompleks di atas adalah persoalan manusia modern hari ini. Umat Islam sudah memasuki dunia tersebut sekaligus menghadapi tantangan modernisme. Sebab, walaupun modernisme wajib diakui telah menawarkan (bahkan memberikan) sebuah kemajuan yang luar biasa pada dunia (umat Islam), tapi juga memberikan tantangan dan konsekuensi yang tidak bisa ditawar. Konsekuensi yang diterima inilah yang telah membawa umat Islam dan lainnya pada jalan yang keliru.

Hal tersebut bisa dilihat dari hidup idealis dan saintis orang-orang sekarang yang penuh corak gemilang dan telah melemahkan daya kontrol mereka dalam mengenal salah dan benar, bahkan bisa melegitimasi sesuatu yang salah menjadi benar. Hal ini memberi mereka kekuatan (*a will to power)* untuk memuaskan dirinya tanpa peduli pada apa pun. Misalnya orang sengaja berbohong karena ada tujuan dan kepentingan. Di sinilah letak di mana hidup gemilang manusia modern sebenarnya hidup di dunia gemerlapan. Menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Theodor Adorno dan Marx Khorheimer bahwa hidup manusia modern adalah representasi tradisi mitos orang-orang Yunani kuno. Lemahnya etika, moralitas, daya kendali akal, dan spiritualitas merambat di sekujur peradaban ini.

Salah satu titik persoalan modernisme adalah perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan—yang ikut mengembangkan arus narasi-narasi kebohongan—, menurut Th. Sumartana, pengaruhnya tidak hanya mengacu pada bentuk *life-stile* masyarakat, melainkan juga mengacu pada pola kebudayaan, peradaban, dan juga kehidupan keagamaan Islam.[5] Sangat rasional jika wajah budaya, peradaban, dan keagamaan menampilkan narasi-narasi negatif. Untuk itulah para cendekiawan muslim perlu menemukan kembali bayang-bayang tradisi Islam yang mulai kabur di zaman ini. Karena faktanya umat Islam sekarang sedikit kehilangan daya kendali dalam arus tersebut.

Salah satu alternatif keislaman untuk melawan narasi-narasi kebohongan adalah dengan memikirkan ulang gagasan-gagasan di sekitar spiritualitas, moralitas, dan etika.[6] Karena ketiga aspek tersebut telah lemah dan kurang dapat perhatian. Diganti kepuasan dan kepentingan-kepentingan duniawi yang mengarah pada kepuasan diri. Kegagalan di tengah orang-orang yang mengaku tidak bodoh lagi. Sejauh ini, kebanyakan tindakan-tindakan

---

[5] Th. Sumartana, *Sumbangan Agama dalam Mengembangkan Spiritualitas, Moralitas Publik dan Etika Global (Perspektif Kristiani)* dalam *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Wacana Antar Agama dan Bangsa,* ed. Aswab Mahasin, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal), 26.
[6] Ibid., 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang didasarkan pada kepentingan hasrat tanpa melihat sisi etis dan moralitasnya.

Akal sehat seharusnya bisa mengidentifikasi sesuatu dengan benar. Tapi sayangnya aspek etis dari akal sehat dalam mengidentifikasi masih kurang dan akibatnya sebuah tindakan dibenarkan berdasarkan aspek kepuasan diri. Aspek lain berasal dari agama. Agama sejauh ini hanya melarang orang berlaku bohong: perilaku sejauh tidak menodai agama, tapi di sisi lain sering bersikap tidak peduli dengan apa yang terjadi. Faktanya, narasi-narasi bohong bisa mengganggu nilai-nilai keagamaan baik dari segi etis, moral, dan hukum, tapi agamawan (muslim) kurang antusias. Seharusnya nilai-nilai etis, moralitas, dan spiritualitas yang mulai hilang didemonstrasikan kembali ke publik untuk mengembalikan bayang-bayang tradisi Islam di jalan yang benar.

Menarik sekali untuk memperhatikan pernyataan Hans Kung dari umat Kristiani tentang etika global keagamaan di seluruh dunia.

> Barang siapa hendak berbicara mengenai "global etis" maka ia harus mampu untuk memperluas keprihatinannya bukan hanya pada kelompok agamanya sendiri, tapi harus mampu mengaitkannya dengan seluruh masalah global, dengan kata lain harus mengaitkannya dengan masalah-masalah global yang melintasi bentuk-bentuk kebudayaan dan agama yang ada[7]

Pernyataan itu menegaskan bahwa Islam harus menjadi mediator dalam berbagai persoalan, dalam koridor yang luas, dan bukan hanya pada individu, murid, atau kelompok lainnya, misalnya persoalan narasi-narasi

[7] Ceramah Hans Kung tentang *global ethics* ini disampaikan di pertemuan *World Conference On Religion and Peace* di Riva del Garda, Itali pada bulan November 1994 Ibid,. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebohongan yang sudah membudaya di Indonesia. Hal semacam itu perlu dilirik dan diantisipasi dengan memberikan solusi tepat yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Apakah kaum muslim benar-benar lupa pada ajaran-ajaran keislaman? Tentu tidak, mereka masih mengetahui mana yang baik dan tidak baik. Tapi pengetahuan itu sering kali hilang jika sudah berhadapan dengan kepentingan-kepentingan. Nurchalis Majid mencatat bahwa walaupun akhlak masyarakat tinggi—yakni masyarakat yang memiliki akhlak—tetap akan berdampak negatif, jika masih mengompromikan pandangan etis dan moralnya sendiri untuk sebuah kepentingan pribadi dan kelompok.[8] Artinya, dalam persoalan hoaks, itu bisa disebabkan oleh mereka yang memiliki pengetahuan agama yang memandai, tapi dikompromikan dengan sesuatu yang bisa memuaskan hasrat.

Dengan demikian, untuk mengembalikan bayang-bayang tradisi Islam yang kabur di zaman ini, di tengah merebaknya narasi-narasi kebohongan yang pengaruhnya sangat luar biasa, cendekiawan muslim harus mulai mengantisipasi dengan baik tanpa menghilangkan aspek nilai-nilai kemajuan yang ditawarkan peradaban modern—selain itu juga penting untuk membahas kembali etika dan moral dalam Islam.

1. Etika dan Moral Menurut Filsuf Muslim

Secara definitif dan umum etika dan moral hampir memiliki pengertian yang sama dan saling berhubungan. Etika atau filsafat moral

[8] Nurchalis Majid, *Agama, Kerohanian, dan Akhlak Umum* dalam Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah wacana filosofis tentang baik dan buruk yang sifatnya normatif.[9] Kajian kritis terhadap ketetapan, ketentuan, dan petunjuk moral. Sedangkan moral adalah bentuk praktik dari ketentuan dan ketetapan itu, atau moral adalah ajaran-ajaran yang mengandung perintah, sedangkan etika berada di wilayah kajian kritis untuk memahami petunjuk dan ketetapan dari hukum moral. Misalnya, mengapa manusia harus mengikuti dan menaatinya.[10]

Keunikan pembahasan etika dan moral dalam filsafat Islam lebih mengacu pada aspek kebahagiaan dan tentu ini berbeda dengan pandangan etika lain yang hanya mengacu pada pembahasan baik dan buruk. Dalam arti lain etika dan moral adalah jalan meraih kebahagiaan. Tinjauan Islam terhadap narasi-narasi bohong sebagaimana inti pembahasan dalam artikel ini memerlukan kajian kritis dan mungkin lebih menekankan pembahasan dari segi etis. Untuk itulah penulis mengambil beberapa tokoh muslim rasionalis yang pernah membahas etika dan moral, di antaranya adalah Abū

[9] Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 80. Dikutip dari Mustain, "Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim tentang Kebahagiaan", *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17, No. 1 (1 Juni 2013), 192.
[10] Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakar Muhammad ibnū Zakariya al-Rāzi,[11] Abu Ali Ahmad ibnu Muhammad Ibnu Ya'kūb Miskawaihi.[12]

Pertama adalah padangan etika dan moral dari Abū Bakr Muhammad ibnu Zakariya al-Rāzi yang biasa dipanggil al-Rāzi. Padangan etika dan moralnya masuk pada ranah rasional, sehingga ciri-ciri pandangan ar-Rāzi lebih menampilkan akal sebagai pengkaji moral. Artinya, ia tidak begitu saja mengikuti sebuah petunjuk dan ketetapan moral sosial tanpa kajian dari akal untuk menemukan sejauh mana petunjuk dan ketetapan moral bisa diikuti. Hal ini menunjukkan bahwa al-Razi mengedepankan etika dari pada moral.[13]

Gambar 4.2: Jalan Pemikiran al-Rāzi

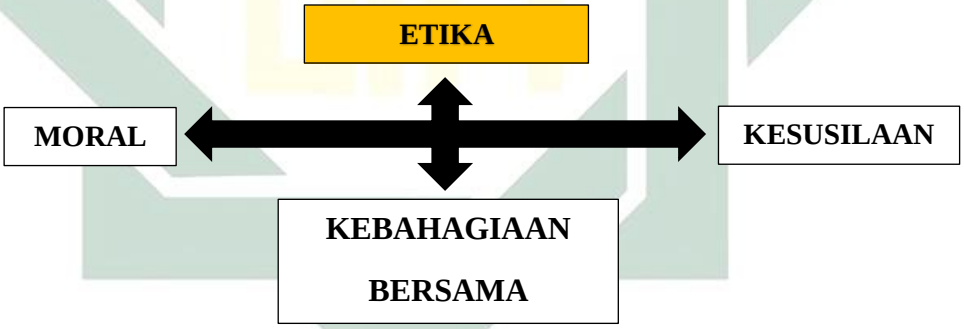

[11] Ar- Razi yang dikenal dengan sebutan Rhazes lahir di Ray, dekat Tehran, Persia. Tanggal lahirnya tidak diketahui tidak pasti. Dia adalah seorang dokter dan ilmuan. Selain itu ar-Razi juga dikenal sebagai seorang yang ahli dalam filsafat, musik, dan logika. Salah satu pembahasan yang digeluti olehnya adalah persoalan etika dan moral. Namun dia lebih mengedepankan sikap rasional dalam setiap pembahasannya. Lihat *"World of Health on Abu Bakar Muhammad ibnu Zakariya al-Rāzi"*, https://www.bookrags.com. Diakses pada jam 09.01 WIB, 04 Maret 2019.

[12] Ibnu Miskawaihi lahir pada tahun 320 H/932 M. Di Ray dan meninggal di Isfahan 9 Shafar 412 H/16 Februari 1030 M. Lihat Nizar, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaihi", *Jurnal Aqlam*, Vol. 1, No. 1 (1 Juni 2016),

[13] M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1985), 49-50. Dikutip dari ibid., Mustain, "Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam", 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Rāzi, moral harus diselingi dengan akal. Akal harus menjadi pemeran utama untuk mendapatkan rasionalitas moral. Artinya, menuju kebahagiaan—ciri khas filsuf muslim—, akal adalah peran manajerialnya, yakni sebagai kontrol. Alasan utama mengapa akal atau filsafat moral (etika) menjadi sarana utama menuju kebahagiaan, karena kebahagiaan tidak lepas dari kesusilaan, yakni kesopanan dan keadaban publik. Untuk itulah, pengambilan keputusan terhadap ketentuan moral tidak boleh semena-mena, melainkan perlu memikirkan aspek etisnya. Karena terkadang ketentuan-ketentuan moral selalu berubah mengikuti zaman dan mau tidak mau perlu ada kesesuaian tanpa celah-celah.

Dalam ketentuan moral—menurut sebagian kalangan tradisional—dusta tidak diperbolehkan, bahkan dihukumi dosa. Tapi al-Rāzi menguji ulang jika dusta dilakukan untuk kebaikan umum, dusta yang tidak menguntungkan dirinya sendiri, melainkan juga menguntungkan orang lain. Dengan demikian persoalan ketentuan moral ini dikaji ulang oleh al-Rāzi melalui sudut pandang etika atau filsafat moral.

Tidak beda jauh dengan ibnu Miskawaihi yang meletakkan aspek rasionalitas di atas moral. Namun agak berbeda dengan yang lain, pandangan etika ibnu Miskawaihi dibangun di atas fondasi jiwa. Jiwa baginya memiliki keunikan yang bermacam-macam. Jiwa juga representasi dari eksistensi manusia, yakni bisa dikata bahwa eksistensi manusia secara keseluruhan tolok ukur terbesarnya adalah jiwa. Jiwa yang berada dalam diri manusia bersama *jism* memiliki keutamaan yang lebih tinggi. Karena yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama, jiwa tidak berubah dan tidak hancur, berbeda dengan *jism* yang akan hancur ketika sudah mati. Kedua, jiwa bisa menerima segala sesuatu, sedangkan *jism* hanya menerima sesuatu berdasarkan kapasitasnya.[14] Untuk itulah ibnu Miskawaihi membangun etika dan moralnya di atas kajian jiwa karena jiwa mewakili seluruh aktivitas manusia.

Representasi jiwa dari manusia kemudian mulai dibagi oleh ibnu Miskawaihi menjadi beberapa bagian. Pertama, *al-quwwah al-naṭiqah*, yaitu kemampuan akal atau pikiran manusia untuk membedakan hakikat sesuatu atau benar dan salah. Kemampuan ini disebut *al-Mulki'ah* yang bersemayam di otak. Kedua, *al-quwwah al-gaḏabiah*, yaitu kekuatan manusia yang terdiri dari marah, menolong, keberanian, ingin menguasai, dan ingin dihormati. Kemampuan ini oleh ibnu Miskawaihi dinamakan *al-suba'iyah* yang bersemayam di hati. Ketiga adalah *syahwat al-quwwah al-syahwatiyah*, yaitu syahwat yang cenderung ingin memiliki untuk sebuah kepuasan, dan hal tersebut dinamakan *al-bahamiyyah* yang berada di jantung.[15]

Setelah melakukan pembagian kemampuan jiwa sebagai representasi manusia, ibnu Miskawaihi kemudian mulai memetak dari ketiganya dengan menyusun mana yang paling utama, tengah, dan terendah. Berdasarkan telaahnya, *al-bahamiyyah* berada di tingkatan terendah, *al-quwwah al-ghaḍabiah* tingkatan tengah, dan *al-naṭiqah* berada di tingkatan

[14] Ibid., Nizar, "Etika ibnu Mikawaihi", 38.
[15] Ibid., 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertinggi.[16] Berdasarkan keputusan itu, *al-naṭiqah* sebagai tingkatan tertinggi harus menjadi dasar (pemikiran) dari keduanya, termasuk mengendalikan, membenahi, dan menetralisir seluruh aspek negatif jiwa demi tercapainya kebahagiaan. Ketika *al-naṭiqah*—tinjauan etika terhadap moral—berhasil membuat jiwa seimbang dengan seluruh hukum kesusilaan, maka jiwa—hasil tinjauan etika moral di hadapan kesusilaan—akan membuahkan kebahagiaan, entah itu kepada diri sendiri dan juga orang lain. Inilah yang menunjukkan bentuk rasionalitas dari pemikiran seorang ibnu Miskawaihi.

Merinci seluruh pembahasan jiwa yang sudah dibahas di atas, ibnu Miskawaihi kemudian menawarkan solusi atau petunjuk apa yang harus dilakukan pada setiap bagian-bagian jiwa yang masih dalam kondisi lemah. Salah satu cendekiawan Muslim yang cukup jeli dalam merinci kajian itu adalah Nizar.[17] Menurutnya, pertama, pembenahan yang harus dilakukan adalah menjaga kesucian diri *(al-iffah)* pada jiwa *al-bahimiyyah* (syahwat). Jiwa *al-bahimiyyah* akan menjadi terpuji jika dikendalikan oleh akal. Sebab, terkadang syahwat selalu buta pada pilihan dan perbuatannya, yang bisa menyebabkan manusia itu tercela. Tujuan dari pengendalian ini supaya jiwa *al-bahimiyyah* cerdas dan beradab dalam setiap pilihan dan perbuatan, tidak menurunkan martabat kemanusiaan, dan tidak pula mendatangkan sifat tercela.

[16] Ibid., 39.
[17] Ibid., 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya tinjauan kritis ini adalah pembahasan di mana etika mengkaji moral, namun uniknya ibnu Miskawaihi sedikit melampaui pengkaji-pengkaji yang lain. Sebab ia tidak langsung mengkaji moral dari segi etika, tapi lebih dasar lagi adalah mengkaji jiwa yang selama ini menjadi representasi dari manusia itu sendiri. Pendek kata untuk mewakili keunikan pembahasan ini adalah jika jiwa sudah bisa dikendalikan dengan baik secara rasional dengan mengacu pada realitas luar dan juga nilai keagamaan, maka manusia akan bisa berbaur dan membiasakan diri dengan seluruh kegiatan yang berkenaan dengan hukum moralitas, bahkan bisa mendatangkan kebahagiaan pada orang lain dan juga pada dirinya sendiri.

Pembenahan kedua adalah jiwa *al-syaja'ah* (keberanian). Jiwa keberanian juga perlu diasah supaya semakin kuat berdiri demi kebaikan, kebenaran, dan membela yang berhubungan dengan kemanusian. Misalnya, berani menegakkan kebenaran dan kebaikan walaupun berhadapan dengan tantangan-tantangan besar. Hal ini perlu disadari pula bahwa jiwa keberanian yang akhir-akhir ini menjadi salah satu kelemahan orang-orang sekarang. Maka tidak heran jika hawa-hawa negatif dari ketidakbenaran selalu terdengar di mana-mana. Hoaks tersebar tanpa kendali, memengaruhi orang-orang yang kehilangan kendali karena jiwanya yang sudah lemah, dan kejahatan-kejahatan lainnya yang berseberangan dengan kesusilaan. Untuk itulah, jiwa *al-syaja'ah* (keberanian) perlu diasah lagi.

Pembenahan ketiga adalah jiwa *al-hikmah* (kebijaksanaan) yang menjadi keutamaan jiwa *al-nafs al-naṭiqah*. Ibnu Mikswaihi sepertinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyadari dari setiap peran akal yang tidak selalu tepat dan terkadang dipakai hanya untuk sebuah kepentingan dan bahkan merugikan orang lain. Istilah ketidaktepatan dari akal ketika akal membalik hukum moral walaupun dengan alasan logis tapi tetap melanggar. Dengan demikian akal harus memiliki kebijaksanaan supaya perannya terpuji dan tidak banyak merugikan orang lain. Fakta terbesar dari seluruh sejarah manusia bahwa kelicikan akal selalu tercatat sepanjang sejarah, misalnya dalam novel seperti *Namaku Merah* karya Orhan Pamuk yang menceritakan bagaimana akal para seniman Turki menyebabkan banyak kebohongan dan fitnah, bahkan pembunuhan di antara mereka.[18] Selain itu juga terdapat di buku ilmiah, berita, dan bahkan kelicikan akal sampai mendorong orang-orang Barat membuat buku tentang kebohongan.

Pembenahan keempat adalah jiwa *al-adalah* (keadilan). Jiwa terakhir ini adalah cakupan dari ketiga jiwa manusia. Sebagai cakupan karena menurut ibnu Miskawaihi, seluruh jiwa manusia yang sudah dibenahi harus melahirkan keadilan. Karena tanpa keadilan seluruhnya dianggap gagal. Oleh karena itu, manusia harus bisa mengompromikan seluruh elemen di dalam jiwanya untuk menegakkan keadilan di mana pun ia berada.

[18] Orhan Pamuk—peraih hadiah Nobel sastra tahun 2006—sampai sekarang tercatat sebagai salah satu novelis terbaik dunia saat ini. karena dari beberapa karyanya memang mencatat sejarah bagaimana akal manusia dihadapkan pada kepentingan-kepentingan dan kehilangan kendali. Lihat Orhan Pamuk, *Namaku Merah*, terj. Atta Verin dan Anton Kurnia, (Jakarta: Serambi, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.3: Jalan Pemikiran Etika dan Moral ibnu Miskawaihi

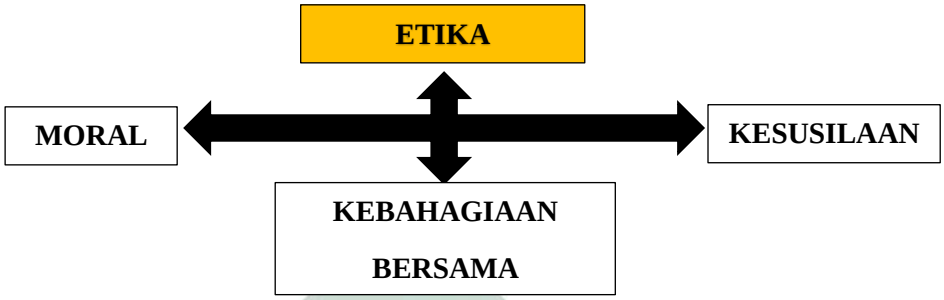

Tabel 4.4: Jiwa Menurut ibnu Miskawaihi

STRUKTUR ELEMEN JIWA	KEUTAMAAN JIWA
al-Quwwah al-naṭiqah	*al-Hikmah* (kebijaksanaan)
al-Quwwah al gaḍabiah	*al-Saja'ah* (keberanian)
Syahwat al-quwwah al-syahwatiyyah	*al-Iffah* (kesucian diri)
***al-adalah* (keadilan)**	

2. Narasi Kebohongan Perspektif Etika dan Moral Islam

Kehidupan manusia dari segala sisi tidak bisa lepas dari persoalan etika. Karena etika menjadi perangkat untuk memaknai perbuatan manusia atau perbuatan manusia yang selalu memiliki ukuran nilai-nilai etis yang menjadi standar kehidupannya. Untuk itulah di setiap lini kehidupan terdapat aturan-aturan, seperti konstitusi, agama, dan aturan-aturan lain. Aturan-aturan tersebut merupakan moral yang dilahirkan dari kajian kritis etika terhadap sekat-sekat lini kehidupan manusia yang memiliki tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengatur dan menuntun manusia supaya berada di jalan yang membahagiakan dengan sesama manusianya dan dicapainya kepentingan-kepentingan individu dan kelompok yang berdampak positif tanpa saling merugikan.

Saat ini gelombang informasi bisa tersebar dan dibaca orang seluruh dunia. Lepas dari tawaran modernisme yang luar biasa ini, ada problem akut pada manusianya. Berdasarkan persoalan dalam penelitian ini, maka berikut penulis sertakan tabel yang bisa mewakili warna masalah kehidupan manusia modern dalam soal informasi, yaitu *framing* atau dalam bahasa Indonesianya dikenal dengan istilah narasi. Narasi adalah distorsi ide yang dibuat atau dibingkai dengan berbagai cara dan disebar untuk mempengaruhi kalangan-kalangan tertentu.[19]

Tabel 4.5: Ruang dan Tujuan Narasi Kebohongan/Hoaks

***Framing* (Tuduhan atau Informasi Palsu)**	
RUANG	**TUJUAN**
MEDIA DARING/MASSA	Komersialisasi
	Pembunuhan Karakter
	Kepentingan Individu/Kelompok
	Pencitraan
	Pembunuhan Karakter
	Kepentingan Individu/Kelompok

[19] Ibid., Dyah Ayu Kartika, *Panduan Melawan Hasutan*, 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KOMUNIKASI KONVENSIONAL	
KEBAHAGIAAN	

Dalam tabel di atas ada dua ruang yang selama ini menjadi sarang narasi-narasi besar-kecil, di antaranya media daring/massa dan komunikasi konvensional. Namun media daring/massa yang paling banyak mengonsumsi narasi-narasi bohong. Selain itu aspek kebebasannya tak terbendung. Terlebih di ruang ini, informasi bisa tersebar dengan cepat. Media massa, baik cetak maupun daring, akhir-akhir ini tidak bisa dipercayai sepenuhnya. Karena ditinjau dari tujuannya, media sudah tidak lagi menjadikan nilai objektif dalam informasi, melainkan ada tujuan-tujuan sporadis orang-orang luar yang mengedepankan kepentingan pribadi.

Untuk itulah media daring/massa kadang tampak sebagai media komersialisasi, pembunuhan karakter seseorang, kepentingan individu/kelompok, dan pencitraan diri. Tidak beda jauh dengan komunikasi konvensional—hal ini biasanya terjadi dalam perpolitikan—yang seharusnya bisa digunakan untuk membedah atau mengoreksi suatu informasi, malah menjadi sarang pembunuhan karakter seseorang, dan orang-orang yang memiliki kepentingan pribadi. Narasi yang sudah terdistorsi makna asalnya dapat membuat keliru pola pikir seseorang. Kemudian hal itu mudah mendatangkan fitnah, kebencian, dan bahkan gerakan-gerakan yang sangat tidak dihendaki bersama dalam kemajemukan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian perlu diyakini dan digaris bawahi bahwa semua itu tidak bisa lepas dari persoalan etika dan moral. Dalam penjelasan Abū Bakar Muhammad ibnu Zakariya al-Rāzi, bahwa manusia yang sesuai dengan zaman tidak lepas dari etika yang selalu mengkaji petunjuk-petunjuk dan anjuran-anjuran moral agar sesuai dengan keadaan zaman, sedangkan moral juga harus sesuai dengan kesusilaan, karena setiap daerah dan tempat, bahkan agama lain memiliki norma, adap, dan sopan santun yang berbeda.

Manusia tidak bisa bebas sepenuhnya dari etika, moral, dan kesusilaan masyarakat, karena setiap perbuatan ada sebab dan tanggung jawabnya. Hukum ini berlaku, baik pada media daring/massa dan komunikasi konvensional. Setiap orang memiliki kebebasan, tapi sebaliknya ia juga memiliki tanggung jawab atas semua perbuatannya. Alasan penanggungan ini tidak lepas dari hubungan perbuatan seseorang dengan masyarakat umum. Untuk itu seseorang, baik dari media daring/massanya atau jurnalisnya dalam membuat informasi perlu mengkaji ulang isi informasi secara etis, apakah informasi tersebut sudah tepat secara moral, apakah ketika disebar tidak melanggar kesusilaan masyarakat umum. Jika peninjauan tersebut dilakukan, maka kepentingan-kepentingan pribadi, komersialisasi, dan pembunuhan karakter tersebut bisa dihindari.

Namun ungkapan al-Rāzi tentang moral yang harus diselingi dengan akal akhir-akhir ini malah terjadi yang sebaliknya. Narasi-narasi seperti lumut menempel di dinding jagat raya. Masuk *Instagram* terdapat narasi—misalnya sebuah video yang dipotong-potong atau pemotongan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemotongan foto untuk mendiskreditkan seseorang atau bisa juga karena sebatas hobi belaka—yang disukai ribuan bahkan jutaan orang. *YouTobe* sebagai media video daring terbesar di dunia juga menjadi sarang narasi-narasi. Selain itu ada *whatsApp, facebook*¸ dan selain itu dari beberapa media cetak. Kenyataan ini menegaskan bahwa akal telah digunakan bukan lagi sebagai pengkaji moral dari sebuah tindakan, melainkan berfungsi sebagai pemuas kepentingan-kepentingan pribadi atau kelompok.

Sedangkan dalam komunikasi konvensional atau dialog interaktif juga terdapat narasi yang sengaja dibuat-buat oleh kalangan-kalangan tertentu yang terkadang tujuannya mendiskreditkan dan membunuh karakter orang lain, kadang kala juga disebabkan oleh mereka yang tidak tahu asal-asal usul yang dibicarakannya. Faktornya tidak beda jauh dari media daring/massa. Dampaknya tetap pada pola pikir seseorang. Di sinilah kemudian lahir beragam fitnah, cacian, dan bahkan bisa menyulut sebuah konflik.

Berdasarkan kasus yang diangkat dalam penelitian ini, kasus penganiayaan Ratna Sarumpaet merupakan salah contoh di mana akal tidak lagi bertindak secara etis, berseberangan dengan moral, dan kesusilaan masyarakat umum. Hal ini juga tidak beda jauh dari sudut pandang dekonstruksi—secara epistemologi—di mana kasus tersebut adalah, di satu sisi, kekeliruan logika dan kurangnya ketelitian, dan di sisi lain sebagai kritik terhadap keadaan akal sehat masyarakat hari ini. Artinya, sudut pandang etika dan moral Islam, serta dekonstruksi terhadap narasi-narasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negatif menunjukkan lemahnya akal sehat masyarakat. Hal itu membuat mereka melakukan sesuatu yang mereka tahu tidak baik. Perbuatan semacam itu juga disinggung dalam Alquran surah *al-Baqarah* 2: 44.

اَتَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ اَنْفُسَكُمْ وَاَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُوْنْ

Mengapa kamu menyuruh orang lain mengerjakan kebaikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab. Apakah kamu tidak berakal?

Contoh penelusuran untuk membuktikan pernyataan di atas bisa dilihat dari sejauh kita tahu bahwa kebiasaan masyarakat agamawan dari dulu menekankan aspek nilai-nilai akhlak dalam kehidupan. Akhlak, bagi mereka, dipercaya akan membuat hidup terhormat, santun, dan beradap. Tapi kenapa dengan akhlak masih saja bermunculan narasi, fitnah, dan cacian? Di mana letak akhlak yang dipercaya bisa membuat hidup tenteram? Jawaban ini salah satunya disebabkan apa yang disebut oleh ibnu Miskawaihi sebagai jiwa yang lebih dominan *syahwat al-quwwah al-syahwatiyah* dan lemahnya jiwa *al-quwwah al-naṭiqah.*

Dalam pandangan ibnu Miskawaihi, jika jiwa sudah dikuasai oleh selain akal, sebut misalnya *al-quwwah al-syahwatiyah,* hidup manusia akan banyak teledor dan kelirunya. Manusia tidak lagi dikontrol oleh akalnya, melainkan oleh syahwatnya. Konsekuensinya manusia lebih mementingkan dirinya sendiri dan melupakan nilai-nilai moral dan kesusilaan. Dampaknya adalah orang lain. Problem jiwa *al-quwwah al-syahwatiyah* ini tidak hanya pada pelaku utama, misalnya Ratna Sarumpaet, tapi juga orang lain, sebut saja sebagai pelaku kedua. Pelaku kedua akan menyebarkan narasi seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ratna sebagai kebenaran, ada juga yang sengaja menggunakan kesempatan itu—kebohongan seorang Ratna—untuk membunuh karakter sebuah kelompok—narasi Ratna Sarumpaet tersebar di saat Indonesia dalam keadaan masif politik Pilpres. Sedangkan Ratna berada di salah satu kubu dari paslon Pilpres 2019.

Berdasarkan ajaran ibnu Miskawaihi tentang jiwa yang sempurna, untuk menyiasati persoalan narasi, pertama-pertama manusia harus membenahi jiwanya kembali. Pertama, manusia harus mendahulukan *al-quwwah al-naṭiqah,* yaitu kemampuan akal untuk mengenal dan membedakan sesuatu yang salah dan benar. Misalnya, mengenal dan membedakan mana narasi negatif dan positif, mana fitnah dan kebenaran. Artinya, manusia harus selalu dalam kondisi berpengetahuan, supaya tindakan-tindakannya lebih etis dan keputusan-keputusannya juga tepat. Namun, menggunakan akal sebagai perangkat utama masih belum cukup. Islam menganjurkan keputusan akal selalu diiringi dengan kebijaksanaan. Untuk itulah menurut ibnu Miskawaihi *al-quwwah al-naṭiqah* akan lebih sempurna jika disertai *al-hikmah* (kebijaksanaan). Hal tersebut merupakan salah satu langkah yang sangat etis yang dilakukan ibnu Miskawaihi. Memang akal bisa memutuskan segalanya dengan bebas dan disesuaikan dengan koridor kelogisan. Tapi terkadang akal melampaui batas maksimal, misalnya keputusan akal tidak adil, tidak manusiawi. Untuk meraba-raba langkah akal supaya tidak melampaui batas, *al-hikmah* (kebijaksanaan) adalah tolok ukurnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, jiwa *syahwat al-Quwwah al-Syahwatiyah* yang menguasai diri manusia harus disucikan. Praktik mensucikan diri bisa dengan melakukan latihan-latihan yang dibimbing oleh akal yang bijaksana, supaya manusia terbiasa mengendalikan syahwatnya dan mengarahkannya pada petunjuk-petunjuk moral yang ada. Hidup di negara demokrasi sangat krusial melakukan latihan-latihan itu. Kebebasan tidak boleh digunakan dengan cara gila, tapi digunakan menurut apakah secara etis sudah benar, secara keputusan sudah bijaksana atau tidak, apakah keputusan untuk bebas dikendalikan oleh syahwat belaka atau tidak.

Hasil kajian etis yang ditawarkan ibnu Miskawaihi di atas, di tengah manusia dikendalikan syahwatnya, akal yang kehilangan kebijaksanaannya, masih ada satu persoalan lagi. Dari di antara jutaan umat di negeri ini sudah dipastikan ada yang memiliki jiwa seperti yang maksud di atas. Ia tidak terkontaminasi dengan narasi-narasi, tidak terkontaminasi tujuan komersialisasi, pembunuhan karakter, dan pencitraan. Ia selalu berada di tengah-tengah memantau alur jalannya informasi salah dan benar. Tapi sayangnya orang-orang seperti itu tidak memiliki jiwa utama *al-Quwaah al-Gadabi'ah* (*al-syaja'ah*), yaitu jiwa keberanian untuk mengatakan kebenaran. Ketika tidak ada orang yang berani mengatakan kebenaran, maka di sanalah kebanaran kasat mata, lebur bersama kebohongan. Dengan ini orang-orang selalu dituntut menggunakan akal sehatnya dengan bijaksana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meringkas dari semua kajian ini, dalam Alquran manusia sudah diperingati dan sangat penting untuk mengingat peringatan itu. Ayat ini secara tidak langsung mengkritik manusia yang tidak menggunakan akal sehatnya, sekaligus menghimbau agar akal sehat yang bijaksana dan berkeadilan menjadi dasar pijakan hidup.

وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ يُقْتَلُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَمْوَاْتٌ بَلْ اَحْيَاۤءٌ وَّلٰكِنْ لَا تَشْعُرُوْنَ

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang guru di jalan Allah, bahwa mereka itu mati, bahkan selamanya mereka hidup, tapi kamu tidak merasakannya. (Q.S al-Baqarah 2: 154).

Ayat di atas, menurut Hamdani Bakran, menjelaskan bagaimana manusia terkadang terlalu buru-buru mengatakan sesuatu tanpa melakukan peninjuan terlebih dahulu. Mereka yang sudah tidak menggunakan akal sehatnya secara bijaksana dalam membuat keputusan. Sikap tersebut sangat dibenci oleh Allah dan ayat itulah peringatan dari-Nya.[20]

يَاۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَرْفَعُوْٓا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا لَهٗ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ اَنْ تَحْبَطَ اَعْمَالُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu kepada sebagian yang lain, supaya tidak lepas pahala awalanmu sedangkan kamu tidak merasakannya. (Q.S al-Hujarat 49: 2).

Dalam ayat itu terdapat kata *syu'ur* dan menurut Hamdani memiliki pesan bahwa seorang hamba yang beriman harus mengetahui, mengenali,

[20] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian: Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Rohani* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 632.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memahami suatu keadaan atau fenomena dengan baik.[21] Misalnya, seorang hamba harus bisa membaca keadaan lingkungan sosial yang akhir-akhir ini dipenuhi perkara hoaks. Artinya, himbauan ini agar seorang hamba bisa membaca keadaan suatu fenomena supaya bisa berbuat atau bertindak dengan tepat.

C. Reinterpretasi konstruksi Hoaks

Dalam sebuah buku yang berjudul *Without Alibi*, Derrida menulis sebuah artikel yang bertajuk *Provocation: Foreword.* Dalam artikel tersebut Derrida menjelaskan tentang fungsi alibi.

> Tanpa alibi berarti tanpa menunda, tanpa menunggu. Sebagai dugaan, alibi dapat menunda sekaligus membedakan. Mengelak/berdalih dengan cara ini, ketika ada suatu tuduhan, itu dapat menyelamatkan dirinya sendiri dengan memohon di lain waktu.[22]

Alibi bukan hanya persoalan sesuatu yang tidak terus terang, tapi ia juga yang memungkinkan sesuatu menjadi terus terang. Bahkan ia akan menempatkan manusia pada batas antara penyakit dan kekebalan, keresahan dan kebugaran, akibat faktor kecenderungan untuk menghindari sesuatu yang tidak benar atau yang tidak sesuai dengan ego. Dalam arti lain kebenaran tidak hanya berasal dari sesuatu yang terus terang atau tampak, tapi juga berasal dari sesuatu yang tidak terus terang atau tidak tampak. Martin Heidegger membahasakan hal tersebut dengan istilah *concealment,* yaitu kebaikan dan kebenaran terkadang diperoleh dari ketersembunyian.

---

[21] Ibid., 632.
[22] Ibid., Jacques Derrida, *Provacation: Forewords,* dalam ibid, Peggy, *Alibi,* xvi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, persoalan narasi (alibi) hoaks penganiayaan Ratna Sarumpaet masih mengandung dua hal yang tidak akan pernah terputuskan. Di satu sisi, ia menjadi ancaman di tengah etos kebenaran masyarakat, dan di sisi yang lain, ia juga menjadi jembatan untuk manusia supaya bisa lebih waspada atas sesuatu yang berlawanan dengan egonya dan menghindari istilah patologis yang dikemukakan Sigmund Freud, yakni dengan cara menuntut manusia untuk selalu menunda dan menunggu sebelum melakukan keputusan.[23] Dalam aturan alibi yang paradoks, menurut Derrida, secara personal, Ratna Sarumpaet yang berpura-pura telah menjadi korban penganiayaan di depan publik, yakni kebohongan, ia dengan tanpa sadar diri juga telah mengingkari perbuatannya (pura-pura dianiaya) untuk menghindari kebohongan. Artinya, Ratna Sarumpaet bisa dikatakan telah melakukan kebohongan, tapi ia juga mengingkari dirinya untuk menghindari kebohongan. [24]

Apakah kebohongan Ratna Sarumpaet bisa dibuktikan? Hal ini bisa dibuktikan nanti setelah analisis berikut. Alasan kedua kenapa Ratna Sarumpaet dianggap telah melakukan kebohongan publik ialah karena pemahaman umum masyarakat tentang ciri kebohongan adalah yang tidak sesuai dengan fakta. Pertama penulis akan memperluas makna dan pengertian

---

[23] Sigmund Freud, *Civilization and Its Discontents,* terj. Apri Danarto (Yogyakarta: Jendela, 2012), 17-18.

[24] Dalam artikel tersebut Derrida juga menjelaskan bahwa alibi sama halnya dengan *differance.* Derrida menuturkan aturan alibi yang paradoks sebagai berikut: "seseorang segera bergegas, seseorang berpura-pura kehilangan kesabaran dan langsung menuju targetnya (korban penganiayaan, misalnya), sehingga ia mengingkari bahwa ia telah melakukan segalanya hanya untuk menghindari—pada saat itu—hal itu sendiri (penganiayaan/kebohongan), yang berarti di sini *differance,* yang justru tidak akan pernah menjadi hal itu sendiri. Lihat ibid., Peggy, *Alibi,* xvi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebohongan.[25] Siapa tujuan dari kebohongan? Pertanyaan wajar ini sudah pasti jawabannya adalah orang lain. Tujuan ini sudah mengindikasikan ilmu tata cara berbohong yang harus diketahui dan diamalkan oleh setiap pembohong. Tapi karena objek kebohongan adalah orang lain, maka tidak mungkin si pembohong membohongi dirinya sendiri. Karena walaupun pembohong membohongi atau menipu orang lain, ia tidak pernah berbohong pada dirinya, sebab dalam dirinya ada keyakinan. Keyakinan itu yang membuat ia tidak bisa dikatakan pembohong. Sepintar apa pun ia membohongi orang lain, ia tidak akan berbohong pada dirinya. Sebab, ia jujur pada dirinya yang telah melakukan kebohongan.[26]

Hingga pengertian ini, bohong bukan hanya sesuatu yang tidak sesuai dengan fakta—apa yang dikatakan—sehingga dapat ditelusuri data kepalsuannya, misalnya oleh kepolisian, komunitas, masyarakat, dan individu, kemudian diputuskan apakah ia berbohong atau tidak. Tapi bohong juga menyangkut batiniah, sesuatu yang lebih dalam dari fakta kebohongan, sehingga tidak bisa melulu menyatakan kebohongan adalah salah, dan dapat

[25] Untuk wacana-wacana kebohongan sudah penulis bahas di bab sebelumnya. Wacana yang berbeda itu tidak hanya mendefinisikan kebohongan sebagai berita bohong, melainkan juga kemungkinan apakah tindakan semacam itu bisa disebut bohong atau tidak. Ini juga menjadi petunjuk bahwa kebohongan memiliki pengertian luas dan tidak cukup dikoptasi dengan satu definisi kamus.

[26] Derrida mendekonstruksi kebohongan yang menurut orang-orang bisa dibuktikan. Ia membalik biner "bisa dibuktikan/tidak bisa dibuktikan", bahwa kebohongan tidak bisa dibuktikan karena disebabkan struktur nalar manusia. Membuktikan secara tidak langsung berarti menuduh perbedaan yang selalu mungkin antara yang dikatakan, pepatahnya, dan maksud pepatahnya, efek bahasanya, retorika, dan konteks perkataan si pembohong. Ibid., Derrida, *The History of the Lie*, 34 dalam ibid., Peggy, *Alibi*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuktikan dengan menelusuri data-data atau fakta-faktanya. Apakah kebohongan masih bisa dibuktikan?

Intipati kebohongan menurut Derrida adalah keyakinan. Keyakinan dalam berbohong tidak boleh dilanggar oleh si pembohong. Inilah pernyataan lengkap Derrida.

> Iktikad buruk dari pembohong, pengkhianatannya terhadap keyakinan dari sumpah yang tersirat, yaitu luluhnya iktikad pembohong di depan orang yang dituju dengan membuat si pembohong percaya pada apa yang dikatakan, perampasan ini menyakiti orang lain, menghancurkan dirinya, atau ada operasi uang, di mana pembohong, untuk bagian ini, seharusnya, dengan komitmen yang tegas, sumpah, atau setidaknya janjinya, untuk menceritakan seluruh kebenaran dan hanya kebenaran.[27]

Artinya, walaupun tidak bisa mengatakan kalau perilaku Ratna Sarumpaet adalah kebohongan, tapi dalam perspektif Derrida tadi, ia telah melanggar keyakinannya, yang harusnya dipegang erat karena telah berani berada di posisi itu (pembohong). Ia telah gagal menjadi pembohong yang baik, dan saat itulah, saat ia mengaku di depan awak media mengenai sandiwaranya pada 3 Oktober 2018, sudah bisa dibuktikan kebohongannya, atau bukti-bukti yang ditemukan aparat kepolisian serta bukti medis oleh Tompi menjadi bukti valid.[28]

Dengan demikian, kebohongan dapat dibuktikan hanya setelah pelaku mengakui kebohongannya. Pengakuan adalah kecederaan para pembohong. Analisis ini tentu membuat Anda bertanya-tanya kenapa bukti data bisa valid

[27] Ibid., 35.
[28] Lihat pembuktian aparat kepolisian dan Dokter Tompi atas narasi kebohongan yang dilakukan Ratna Sarumpaet di bab iii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika ada pengakuan langsung dari pelaku. Konstelasi ini sangat wajar sekali melihat masyarakat lebih fokus atau memperhatikan kebohongan secara lahir dan mengabaikan sisi kebatinan. Ini juga salah satu oposisi biner (lahir-batin) yang telah digiring masyarakat dari waktu ke waktu. Melihat pembohong secara lahir dan juga harus dibuktikan secara lahir, misalnya kata-katanya tidak sesuai dengan fakta dan menyakiti masyarakat.

Pembuktian secara lahir tidak akan ada apa-apanya tanpa sesuatu dari yang batiniah, yaitu niat.[29] Pertama, jika kebohongan dibuktikan secara lahir saja, sedangkan pelaku tidak punya niat untuk menipu orang lain, maka sebenarnya tidak ada penipuan. Niat mengaktifkan seseorang untuk melakukan penipuan. Kedua, walaupun aparat kepolisian dan dokter, misalnya, memfonis seseorang (Ratna Sarumpaet) telah melakukan kebohongan, yang dibuktikan dengan berbagai bukti-bukti lahir, sedangkan korban tidak ada niat menipu sama sekali, maka pembuktian itu hanya dibenarkan secara paksa oleh mereka. Dipaksa benar pada pelaku yang sebenarnya tidak ada niat menipu. Ini konsekuensi dari hasil prediksi Sigmund Freud tentang penyakit yang akan timbul akibat egoisme sebuah ego.

Posisi niat adalah independen dari kebenaran dan kepalsuan dari "isi", dari apa yang dikatakan. Bohong hanya terkait dengan pepatah yang keluar, dan maksud dari pepatah (niat), bukan pada apa yang dikatakan. Misalnya, si A tidak tahu kalau apa yang dikatakannya adalah kepalsuan, tapi ia meyakini

[29] Derrida dan Saint Augustine sama menggaris bawahi bahwa niat *(intention)* adalah sebab adanya kebohongan. Tanpa niat menipu tidak akan ada penipuan. Lihat Derrida, *The History of the Lie*, 45 dalam ibid., Peggy, *Alibi*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sesuatu yang benar, maka ia tidak berbohong. Artinya, kebohongan bergantung pada niat atau maksud dari si pembohong (niat atau maksud atas pepatahnya harus diketahui). Penting sekali di sini untuk mulai melihat aspek batiniah sebelum membuat keputusan pada pelaku kebohongan.

Kebiasaan menggiring wacana biner "lahir" dan mengisolasi biner "batin" dalam menindak lanjuti kasus isu kebohongan, saat ini, hendaknya mulai melepas pemahaman kuno tentang kebohongan yang tidak faktual atau tidak sesuai dengan fakta. Hendaknya mengganti pertanyaan "apa itu kebohongan?" ke pertanyaan "apa yang dilakukan dengan kebohongan dan apa yang diinginkannya?". Untuk itulah kebohongan—dalam hal ini Ratna Sarumpaet—harus dihakimi berdasarkan niatnya.

Walau bagaimanapun, hasil analisis dekonstruksi ini akan tetap menyatakan seperti yang dinyatakan oleh aparat kepolisian dan dokter Tompi. Karena Ratna Sarumpaet pada tanggal 3 Oktober 2018 telah mengakui niatnya (seluruh kebenaran yang harusnya ia simpan) di depan awak media dan sekarang sudah diketahui oleh publik. Niat bukanlah sesuatu yang mutlak dan harus diikuti—seperti yang ditolak dekonstruksi. Atau semacam metafisika kehadiran (hierarki metafisik) yang mengandaikan ketunggalan dari makna-makna lain, melainkan suatu kecederaan seorang penipu itu sendiri. Artinya, keputusan ini, dekonstruksi, tidak seluruhnya berdasarkan persoalan makna tunggal, tapi keputusan yang didasarkan pada kehendak untuk gagal dari seorang penipu. Hasil analisis ini adalah keputusan yang masih membuka keputusan-keputusan lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan pembacaan dekonstruksi terhadap narasi hoaks Ratna Sarumpaet tentang penganiayaan oleh orang asing dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. 21 September-Oktober 2018 adalah peristiwa sejarah hoaks di mana jagat raya Indonesia ini diramaikan dengan nama Ratna Sarumpaet. Narasi hoaksnya tentang penganiayaan orang asing merupakan ide untuk menutupi rasa malunya setelah melakukan operasi sedot lemak yang membuat wajahnya lebam dan membengkak. Kabar pemukulan Ratna telah tersebar di media-media sosial, koran cetak, dan di berbagai stasiun televisi lewat para tokoh politik kubunya, misalnya Amin Rais dan anaknya, Hanum Rais, Fadli Zon, dan Prabowo Subianto. Sikap mereka semakin membuat narasi hoaks ini menjadi sorotan panas selama dua bulan.
2. Berdasarkan analisis dekonstruksi terhadap narasi hoaks Ratna Sarumpaet, skripsi ini akan menyimpulkan bahwa kegagalan ide penganiayaan yang dipakai Ratna Sarumpaet bukan karena sebab kebohongan semata, melainkan logika ide tersebut telah menggagalkan dirinya sendiri di depan pelaku dan publik. Oleh sebab itu dekonstruksi mendiseminasi seluruh wacana hoaks Ratna Sarumpaet, baik dari segi pemahaman, diskursus kebohongan, dan pemakaian logika. Selain itu, walaupun penelitian ini tidak langsung menganggap status narasi tersebut sebagai kebohongan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun berdasarkan pengakuan pelaku saat jumpa pers, maka skripsi ini menegaskan bahwa narasi tersebut adalah kebohongan. Hal ini berdasarkan niat. Tidak mudah mengetahui niat seseorang, sehingga sulit mengklaim perilaku seseorang. Saat jumpa pres, pelaku telah mengakui kebohongannya, maka ia sendiri gagal menjadi seorang pembohong. Walaupun demikian, kesimpulan dari artikel ini bukan berarti final, namun membuka jejak-jejak baru untuk memahami narasi hoaks Ratna Sarumpaet tersebut.

B. Saran

Berdasarkan sudut pandang dekonstruksi terhadap narasi hoaks Ratna Sarumpaet, hoaks yang awalnya dipahami secara sempit dan hanya terbatas pada fakta empiris, selanjutnya perlu kita perluas lagi agar dalam memaknai maupun memahami sebuah kebohongan tidak terbatas pada fakta data, namun juga pada fakta transendental, kelogisan, dan tata bahasa yang jauh dalam jangkauan pemahaman maupun investigasi. Tapi fakta transendental dan kelogisan tersebut bukannya tidak dapat diraih, hanya saja untuk meraihnya membutuhkan daya kritis yang tajam. Hal ini supaya berguna dalam mengantisipasi narasi-narasi lain yang lebih masif. Dalam arti lain, selain hoaks dimaknai cacat moral, tapi secara transendental menyimpan kebenaran-kebenaran lain yang lebih mendasar. Apa itu? Hoask Ratna Sarumpaet mengungkap kebenaran bahwa betapa lemahnya daya kemampuan kita dalam mengonter narasi-narasi yang direduksi hanya demi kepentingan-kepentingan segelintir orang. Selain itu, penulis mengharap supaya selanjutnya kajian-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian dekonstruksi semakin sering digunakan di lingkungan-lingkungan akademik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Adhiarso, Dendy Suseno, dkk. "Pemberitaan Hoax di Media Online Ditinjau dari Konstruksi Berita dan Respons Netizen", *Jurnal Ilmu Komunikasi,* Vol. 15, No. 3 (September-Desember 2017).

A Peters, Michael. "The History and Practice of Lying in Public Life", *Review of Contemporary Philosophy,*Vol. 12, 2015.

Adiprasetio, dkk. "Hoax, Reproduksi dan Persebaran: Suatu Penelusuran Literatur", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,* Vol. 1, No. 4 (Agustus 2017).

Al-Fayyad, Muhammad. *Derrida.* Yogyakarta: LKiS, 2012.

Aminuddin, dkk. *Analisis Wacana: dari Linguistik sampai Dekonstruksi.* Yogyakarta: Kanal, 2002.

Arendt, Hannah. *Between Past and Present: Eight Exercise in Political Thought.* New York: Viking, 1968.

Attridge, Derek (ed). *Jacques Derrida Atc of Literature.* New York: Routledge, 1992.

Aulia, Dwi Puti. "Memerangi Berita Bohong di Media Sosial (Studi Terhadap Gerakan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia" (Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018).

Ayu Kartika, Dyah, dkk. *Panduan Praktis Melawan Hasutan Kebencian.* Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakran Adz-Dzakiey. Hamdani, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian: Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Rohani.* Yogyakarta: Islamika, 2004.

Barness, J. A. *A Pack of Lies: Towards a Sociology of Lying,* terj. Al Fajri. Yogyakarta: Qalam, 2005.

Book, Sissela. *Lying: Moral Choice in Public and Private Life*. New York: Pantheon Books, 1978.

Bradlee, C. Benjamin. "Lies, Damned Lies, and Presidental Statements", *Guardian Weekly,* 1991.

Bull, Victoria (ed). *Oxford Dictionary.* New York: Oxford University Press, 2008.

Derrida, Jacques. *Of Grammatology,* ter. Gayatri Chakravorty Spivak. London: The Jhons Hopkins University Press, 1997.

----------. *Speach and Phenomena and Other Essays on Husserl's Theory os Signs.* USA: Northwestren University Press, 1973.

----------. *The History of the Lie,* ed. Peggy Kamuf. California: Standford University Press, 2002.

Eck, Marcel. *Lies and Truth.* New York: Macmillan, 1970.

Eriyanto. *Analisis Naratif Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media.* Jakarta: Kencana, 2013.

Fadhillah, Iman, dkk. "Narasi dan Politik Identitas: Pola Penyebaran dan Penerimaan Radikalisme dan Terorisme di Jawa Tengah", *Jurnal SMaRT,* Vol. 02 No. 01, Juli 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Freud, Sigmund. *Civilization and Its Discontents,* terj. Apri Danarto. Yogyakarta: Jendela, 2012.

Glenn, F. Paul. "The Politics of Truth: Power in Nietzsche's Epistemology", *Political Quality,* 1999.

Haryatmoko. *Critical Discourse Analisis: Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan.* Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Herdiansyah, Harris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Jorgensen, Marianne W. *Analisis Wacana Teori dan Metode,* ter. Imam Suyitno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Juditha, Christiany. "Interaksi Komunikasi *Hoax* di Media Sosial serta Antisipasinya", *Jurnal Pekommas,* Vol. 3, No. 1 (April 2018).

Juliswara, Vibriza. "Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu *(Hoax)* di Media Sosial", *Jurnal Pemikiran Sosiologi,* Vol. 4 No. 2, 2017.

Kamuf, Peggy (ed). *Without Alibi.* California: Stanford University Press, 2002.

Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.

Lyotard, Jean FranÇois. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge.* Manchester: Manchester Press, 1984.

M. Echols, John, dkk. *Kamus Inggris Indonesia.* Jakarta: Gramedia: Pantheon Books, 1978.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustain. "Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim tentang Kebahagiaan", *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman,* Vol. 17, No. 1, 2013.

Nietzche, Friedrich. "On Truth and Lies in An Extra-Moral", *in the Portable Nietzsche,* terj. Walter Kaufmann. New York: Penguin, 1976.

Nizar. "Pemikiran Etika Ibn Miskawaih", *Jurnal Aqlam,* Vol. 1, No. 1, 2006.

Norris, Christopher. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida,* terj. Inyiak Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Orhan Pamuk. *Namaku Merah,* terj. Atta Verin dan Anton Kurnia. Jakarta: Serambi, 2015.

Snyder, Scott. "Pseudologia Fantastica in the Borderline Patient", *American Journal of Psychiatry,* Vol. 143 No. 1287-1289, 1986.

Selden, Raman, dkk. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory.* Edinburgh: Pearson Logman, 2005.

Sumarta, Th. *Sumbangan Agama dalam Menyumbangkan Spiritualitas, Moralitas Publik, dan Etika Global (Perspektif Kristiani)* dalam *Ruh Islam.* Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.

Suptanto, Henri. "Pengaruh *Hoax* dan Ujaran Kebencian Sebuah *Cyber Crime* dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat", *Kalbiscentia,* Vol. 5, No. 2 (Agustus 2018)

Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral.* Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Syarif, M. *Para Filosof Muslim,* terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1985.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majalah dan Internet

"Polisi Usut Peran Amien-Hanum Rais", *Jawa Pos,* 6 Oktober 2018.

"World of Helth on Abu Bakar Muhammad ibn Zakariya ar-Razi" dalam https://www.bookrags.com/Diakses pada 09.01 WIB, 04 Maret 2019.

Awey, Vinsensius. "Ratna Sarumpaet, Pasca Kebohongan", *Jawa Pos,* 12 Oktober 2018.

Hilmy, Masdar. "Negeri di Antara Dua Bencana", *Jawa Pos,* 11 Oktober 2018.

Https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ratna_Sarumpaet/Diakses pada 10.18 WIB, 11 Desember 2018.

Https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ratna_Sarumpaet/ Diakses pada 13.30 WIB, 12 Desember 2018.

Https://kbbi.kemdikbud.go.id/ Diakses pada 22.05 WIB, 11 Desember 2018.

Trans7 Offical. "Seputar Pengakuan Ratna Sarumpaet", https://m.youtobe.com/Diakses pada 21.27 WIB, 12 Desember 2018.

"Tompi Bicara Blak-blakan Soal Isi Penganiayaan Ratna Sarumpaet", *CNN Indonesia,* https://m.youtober.com/ Diakses pada 20.21 WIB, 12 Desember 2018.

"Ratna Sarumpaet Gelar Konferensi Pers Siang ini". Https://www.beritasatu.com/politik/514209-ratna-sarumpaet-gelar-konferensi-pers-siang-ini.html/Diakses pada 21.19 WIB, 12 Desember 2018.

Https://www.webcitation.org/66eGMSbhe/Diakses pada 08.30 WIB, 10 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ridhoi, M. Ahsan. “Tak Ada di Rumahnya, Ratna Sarumpaet Dikabarkan Sedang Berobat”, *Tirto.id,* 2 Oktober 2018.

----------. ”Kejanggalan Kasus Dugaan Pemukulan Ratna Sarumpaet Versi Polisi”, *Tirto.id,* 3 Oktober 2018.

Sutton, Mike. “What is Derrida Saying to Us?”, *Philosophy Now-Issue 127,* 17 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id